UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor:883/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nabilla Syahda Rahmawati

NBI : 1112200189

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 14 juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Nabila S

by Nabilla Syahda

Submission date: 14-Jun-2026 02:23PM (UTC+0700)
Submission ID: 2982648321
File name: I_DESA_WISATA_SEMEN_DAN_DESA_WISATA_SERANG_KABUPATEN_BLITAR.docx (1.22M)
Word count: 23711
Character count: 158427

STUDI KOMPARATIF PADA PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SEMEN DAN DESA WISATA SERANG KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akademik

dan Memenuhi Syarat Pencapaian Gelar Sarjana Strata-1

Program Studi Administrasi Negara

Oleh :

Nabilla Syahda Rahmawati

NBI 1112200189

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

DAFTAR ISI

COVER i

DAFTAR ISI ii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.4.1 Manfaat Teoritis 8

1.4.2 Manfaat Praktis 8

BAB II 10

TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Penelitian Terdahulu 10

2.2 Landasan Teori 27

2.2.1 Teori Pembangunan 27

2.2.2 Pengembangan Pariwisata 30

2.2.3 Komponen Pengembangan Wisata 6A 31

2.3 Kerangka Konseptual 33

BAB III 34

METODE PENELITIAN 34

3.1 Jenis Penelitian 34

3.3 Lokasi Penelitian 35

3.4 Sumber Data 35

3.5 Teknik Pengumpulan Data 36

3.6 Teknik Analisis Data 38

DAFTAR PUSTAKA 116

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, ekonomi, sosial politik, budaya, agama bahkan lingkungan. Perkembangannya yang begitu cepat, memberikan kekhawatiran tersendiri akan bahaya kerusakan lingkungan (Judith N. Martin; Thomas K. Nayakama, 2010). Perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Karena perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi (Mutalib Saranani, 2022).

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan potensi sumber daya alam, adat istiadat, dan perkembangan intelektual. Kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang berlimpah tentu berpotensi untuk dijadikan objek wisata yang menarik bagi wisatawan. Hal tersebut menjadi peran pemerintah untuk membangun dan mengembangkan objek-objek wisata (Kurniawati et al., 2022). Dari perspektif pemerintah, pariwisata merupakan bagian dari urusan pemerintah yang dikelola oleh pemerintah daerah, dengan dukungan dari berbagai lembaga pemerintah, instansi swasta, serta fasilitas dan layanan setempat.

Salah satu industri di Indonesia yang memiliki banyak potensi untuk meningkatkan perekonomian nasional adalah pariwisata, terutama di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Salah satu aspek yang paling krusial dalam pembangunan daerah adalah pengelolaan pariwisata. Inilah sebabnya mengapa masyarakat, sektor swasta (investor), dan pemerintah daerah harus bekerja sama dengan baik sebagai pemangku kepentingan pariwisata. Karena dampaknya yang menguntungkan, pariwisata merupakan industri utama di setiap negara yang memiliki potensi pembangunan. Baik di negara maju maupun di negara berkembang, kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian kurang dihargai. Tiga aspek utama dari pariwisata – aspek sosial, ekonomi, dan budaya- memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Tulusan et al., 2022).

Sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang progresif pascapandemi Covid-19, berdasarkan Compound Annual Growth Rate (CAGR) Tahun 2020-2024, tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman)

sebesar 36% (tiga puluh enam persen) per tahun, pergerakan wisatawan nusantara (wisnus) sebesar 18% (delapan belas persen), dan pertumbuhan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 4,04% (empat koma nol empat persen) di semester I tahun 2024. Pada periode 2023-2024, pariwista juga berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja serta pemulihan ekonomi daerah berbasis destinasi unggulan. Namun demikian, pengembangan sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan daya saing antar wilayah, kualitas infrastruktur dasar dan penunjang pariwisata yang belum merata, rendahnya produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata, dan transformasi digital yang belum optimal serta pemanfaatan big data dalam pengelolaan destinasi pariwisata (KEMENPAR, 2025).

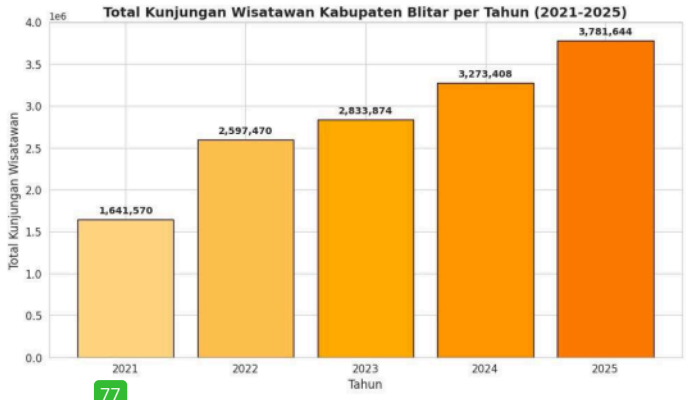
Hal ini terkait langsung dengan tujuan pengembangan pariwisata yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Indonesia, 2009). Presiden Joko Widodo dari pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya industri pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan Indonesia. Pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk mempromosikan dan memajukan pariwisata daerah sejalan dengan tujuan wisata nasional. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai alat yang dapat lebih ditingkatkan sebagai tujuan wisata (Qorimah et al., 2024).

Pengembangan kawasan wisata akan mampu memberi kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha, dan kesempatan kerja. Sebagai komponen utama pariwisata, masyarakat, khususnya masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan wisata. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata yang ada, baik dampak sosial maupun dampak ekonomi (Kurniawati et al., 2022). Menurut (Suwarti & Yuliamir, n.d.) menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu : Manusia, adalah sebagai subjek utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Kabupaten Blitar menyimpan potensi wisata dan budaya yang sangat kaya. Daerah ini memadukan pesona alam, sejarah, dan budaya secara harmonis. Keindahan alamnya terbentang dari kawasan pantai, pegunungan, hingga pedesaan yang masih terjaga keasriannya. Kekayaan yang beragam ini menjadikan Blitar sebagai tujuan wisata yang diminati baik oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Dari aspek kebudayaan, Kabupaten Blitar memiliki

warisan tradisi yang masih terjaga dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Aneka seni pertunjukan, ritual adat, serta kerajinan khas daerah terus dijaga keberlangsungannya melalui kegiatan komunitas lokal dan perhatian pemerintah setempat. Kuatnya identitas budaya yang dimiliki menjadi keistimewaan tersendiri bagi daerah ini, sekaligus mencerminkan nilai-nilai historis dan kearifan yang telah diwariskan turun-temurun.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Wisata Kabupaten Blitar



Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Desa Wisata Semen merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa wisata Semen adalah sebuah desa wisata yang menggali kembali seluruh potensi kearifan lokalnya yang dimiliki dari tempo dulu hingga hari ini dan kedepan. Sebagai sebuah inovasi untuk kesejahteraan bersama dengan semangat dan strategi musyawarah mufakat, gotong royong dan kekeluargaan. Letak Desa Wisata Semen ini tepat berada di tengah-tengah antara Lereng Gunung Kelud dan Lereng Gunung Kawi, dibelah oleh sungai besar yang bernama Sungai Lekso. Adapun Desa Wisata Semen terbagi menjadi 4 Dusun terdiri dari Dusun Tegalrejo, Dusun Semen, Dusun Dewi, dan Dusun Parang (Jadesta Kemenpar, n.d.).

Desa Semen merupakan wilayah agraris tipikal di lereng pegunungan yang menggantungkan denyut ekonominya pada sektor pertanian lahan kering, perkebunan cengkeh, serta peternakan sapi perah. Sebelum tahun 2014, potensi lanskap seperti Puncak Sekawan hanyalah area perbukitan biasa yang digunakan warga untuk mencari pakan ternak, sementara kawasan hutan di sekitarnya menghadapi ancaman degradasi lingkungan. Kondisi infrastruktur pada masa

tersebut masih sangat terbatas, dengan akses jalan desa yang didominasi jalan tanah dan bebatuan, serta minimnya kesadaran masyarakat mengenai potensi ekonomi di luar sektor agraris.

Titik balik transformasi desa ini dimulai sekitar tahun 2014 hingga 2015, yang dipicu oleh inisiatif kolektif sekelompok pemuda dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Gerakan ini bersifat *bottom-up* (dari bawah ke atas), lahir dari kegelisahan terhadap ancaman pembalakan liar dan keinginan untuk menciptakan lapangan kerja baru guna menekan angka urbanisasi. Dengan modal swadaya dan gotong royong, warga mulai membuka lahan secara mandiri untuk membangun Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad. Pada masa rintisan ini, fasilitas dibangun menggunakan material lokal yang sederhana, di mana warga secara sukarela menyumbangkan tenaga dan waktu tanpa dukungan dana besar dari pemerintah pusat maupun daerah.

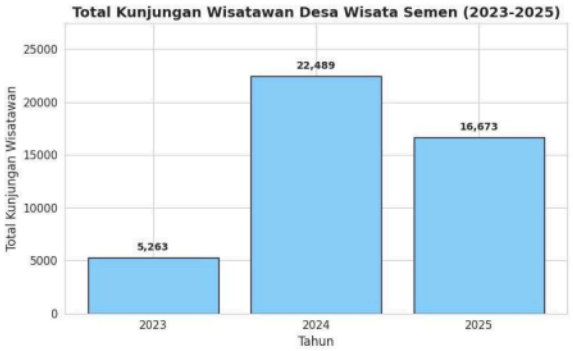
Pada tahap perencanaan pengembangan Desa Wisata Semen, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Blitar berperan dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada Pemerintah Desa Semen serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola utama desa wisata. Bentuk dukungan yang diberikan melalui pengukuhan Pokdarwis Puspa Jagad (SK No. 556/212.1./409.103/2013) sebagai eksekutor utama di lapangan, fasilitasi program, serta koordinasi lintas sektor yang mendukung pengembangan desa wisata. Komunitas lokal yang tergabung dalam Pokdarwis dan kelompok masyarakat lainnya berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan ekonomi desa. Sementara itu, pemerintah desa bersama masyarakat secara aktif mengidentifikasi dan mengoptimalkan seluruh potensi Desa Wisata Semen sebagai destinasi wisata, khususnya potensi alam, pertanian, dan budaya lokal. Pengembangan Desa Wisata Semen difokuskan pada pemanfaatan aset alam dan budaya masyarakat yang diwujudkan melalui kearifan lokal, tradisi masyarakat pedesaan, aktivitas pertanian, serta nilai-nilai sosial budaya yang menjadi ciri khas Desa Semen.

Memasuki tahun 2017, pengembangan desa wisata ini mulai mendapatkan legalitas formal seiring dengan terbitnya Peraturan Bupati Blitar Nomor 44 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Dukungan regulasi ini memperkuat posisi Desa Semen dalam mengakses pembinaan dan bantuan promosi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Keberhasilan awal dalam mengelola KWE Puspa Jagad kemudian diikuti dengan pengembangan Puncak Sekawan pada tahun 2018, yang memanfaatkan tren media sosial untuk menarik kunjungan wisatawan. Kondisi awal yang penuh keterbatasan tersebut berhasil diubah

melalui konsistensi tata kelola masyarakat hingga akhirnya Desa Semen mampu bertransformasi dari desa terpencil menjadi percontohan nasional yang meraih penghargaan tertinggi di ajang ADWI 2022.

Desa Wisata Semen berada di bawah pengawasan Pemerintah Desa Semen yang berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Blitar dalam upaya memajukan sektor pariwisata desa. Pengelolaan Desa Wisata Semen melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola utama daya tarik wisata. Guna mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Blitar, Pemerintah Kabupaten Blitar telah menerapkan berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata, antara lain melalui penetapan Desa Wisata Semen dalam dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD dan RIPPARDA Kabupaten Blitar, serta pembinaan teknis melalui pengukuhan Pokdarwis oleh Disparbudpora.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisata Desa Semen Tahun 2022-2025



Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Jumlah pengunjung Desa Wisata Semen menunjukkan fluktuasi dalam kurun waktu 2023–2025. Pada tahun 2023, tingkat kunjungan masih relatif rendah dengan total 5.263 pengunjung, disebabkan oleh fase awal pengembangan destinasi atau pengaruh pemulihan pasca pandemi. Memasuki tahun 2024, jumlah pengunjung meningkat secara signifikan menjadi 22.489 orang. Pada tahun 2025, kunjungan sedikit menurun menjadi 16.673 orang, namun tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2023, menunjukkan bahwa Desa Wisata Semen tetap menjadi destinasi yang diminati meskipun terjadi fluktuasi tahunan. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya potensi pengembangan Desa Wisata Semen yang perlu didukung melalui perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang lebih optimal.

Desa Wisata Serang berhasil meraih berbagai prestasi, termasuk menjadi pemenang kategori Toilet Umum dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya desa dalam meningkatkan kualitas fasilitas umum, yang sangat penting bagi kenyamanan wisatawan. Desa Serang dikenal memiliki pengelolaan yang sangat baik, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan pengunjung. Misalnya, ketersediaan toilet yang bersih dan terawat di tempat-tempat wisata menjadi salah satu faktor penentu yang membuat wisatawan merasa puas dan nyaman saat berkunjung. Selain itu, kualitas layanan *homestay*, restoran, dan tempat parkir yang memadai juga menunjang kenyamanan para wisatawan yang datang dari berbagai daerah.

Selain pengelolaan fasilitas yang prima, Desa Wisata Serang juga unggul dalam penyajian keindahan alam yang mempesona. Desa ini terkenal dengan hamparan pantainya yang indah, seperti Pantai Serang yang merupakan salah satu pantai yang paling banyak dikunjungi di Blitar. Keindahan alam yang ditawarkan tidak hanya mencakup pantai, tetapi juga kekayaan alam lainnya seperti Pantai Serit dan Goa Kedungkrombang yang memberikan pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan dapat menikmati aktivitas seperti berjemur, bermain air, atau menikmati sunset di tepi pantai.

Selain itu, Desa Serang berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan alam dan budaya lokal. Masyarakat desa dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga melestarikan tradisi dan kearifan lokal. Aktivitas wisata edukasi, seperti pengenalan budaya lokal, turut dihadirkan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi para pengunjung. Keberhasilan Desa Serang dalam menjadikan dirinya sebagai destinasi unggulan di wilayah Blitar, terutama dalam hal pengelolaan wisata dan kualitas fasilitas, menjadikannya sebagai contoh yang inspiratif bagi desa-desa wisata lainnya di Indonesia.

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisata Desa Serang Tahun 2023-2025



Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Peningkatan jumlah wisatawan di Pantai Serang, Kabupaten Blitar, selama tahun 2023 dan 2024 merupakan hasil dari gabungan beberapa faktor, terutama terkait dengan pemulihan pariwisata pasca-pandemi COVID-19. Setelah mengalami penurunan drastis akibat pembatasan mobilitas antara tahun 2020 dan 2022, sektor wisata kembali bergairah seiring pelonggaran aturan perjalanan dan hilangnya kekhawatiran publik. Lonjakan ini juga didorong oleh promosi aktif dari pemerintah daerah dan pengelola lokal, yang memanfaatkan daya tarik utama pantai berupa hamparan pasir putih yang indah dan fasilitas yang kian memadai, seperti penyewaan ATV dan area santai di bawah pohon cemara laut. Momen libur nasional seperti Idul Fitri turut menyumbang angka kunjungan tertinggi pada tahun 2024.

Dari kedua data desa wisata tersebut Kabupaten Blitar memiliki dua desa wisata dengan karakteristik berbeda namun saling melengkapi dalam memperkuat daya tarik daerah, yaitu Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang. Desa Wisata Serang lebih unggul dari aspek jumlah kunjungan wisatawan, kelengkapan fasilitas, dan daya tarik wisata pantai, sedangkan Desa Wisata Semen menonjol pada konsep ekowisata berbasis masyarakat, pemanfaatan potensi alam pegunungan, serta keberhasilan transformasi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap desa wisata memiliki strategi pengembangan yang khas sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Semen yang berbasis pada potensi ekologi, sektor pertanian, dan kearifan budaya lokal menuntut adanya kerja sama yang solid antara pemerintah, masyarakat setempat, serta pemangku kepentingan lainnya. Upaya mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, disertai dengan penguatan peran masyarakat dan koordinasi antar

pemangku kepentingan, menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi desa wisata tersebut. Dengan demikian, Desa Wisata Semen diharapkan mampu berkembang secara lebih berkelanjutan, memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, serta meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata di Kabupaten Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perbandingan Pengembangan Potensi Desa Wisata Semen Dan Desa Wisata Serang Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Dan Menganalisis Pengembangan potensi Desa Wisata Semen Dan Desa Wisata Serang Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembangunan daerah dan pengembangan pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mejadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi desa wisata serta perbandingan pengelolaan desa wisata di berbagai daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pengembangan potensi desa wisata, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengembangan desa wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan pengembnagan desa wisata yang lebih terarah, kompetitif, dan berkelanjutan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Desa Wisata Semen

Gambar 4.1 Peta Desa Wisata Semen Kecamatan Gandusari



Sumber : Blitar Tourism Map

Desa Wisata Semen merupakan salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Blitar yang berada di wilayah Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai desa wisata berbasis alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat yang berkembang cukup pesat di Kabupaten Blitar. Sebagian besar masyarakat Desa Wisata Semen bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, serta usaha mikro kecil menangah (UMKM). Kondisi lingkungan desa yang masih asri serta kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Desa Wisata Semen berada di kawasan lereng Gunung Kelud dan Gunung Kawi serta dilalui oleh Sungai Lekso. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Wisata Semen memiliki panorama alam yang asri dengan suhu udara berkisar 20-29^{0}C dan berada pada ketinggian sekitar 700 Mdpl.

Secara administratif, Desa Wisata Semen memiliki luas kurang lebih 1.0799,12 Ha, yang terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Tegalrejo, Dusun Semen, Dusun Dewi, dan Dusun Parang. Masing-masing dusun memiliki potensi wisata dan

karakteristik yang berbeda. Selain pembagian wilayah administratif tersebut, letak geografis Desa Wisata Semen juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan potensi desa wisata. Secara geografis Desa Wisata Semen terletak di Koordinat Bujur 112.367 187 dan Koordinat Lintang 7.985277. Kondisi geografis tersebut membuat Desa Wisata Semen memiliki panorama alam berupa perbukitan, persawahan, aliran sungai, serta kawasan hijau yang masih alami. Adapun batas wilayahnya yakni :

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Wisata Semen Kecamatan Gandusari

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tulungrejo	Gandusari
Sebelah Selatan	Slumbung	Gandusari
Sebelah Timur	Tegalasri	Wlingi
Sebelah Barat	Slumbung/Soso	Gandusari

Sumber : Pemerintah Desa Semen

Desa Wisata Semen terletak pada posisi yang dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tulungrejo, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Slumbung, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi, sedangkan di sisi Barat berbatasan dengan desa Slumbung/Soso. Jarak tempuh Desa Wisata Semen ke Ibu Kota Kecamatan adalah 12 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 25 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam.

Sejarah terbentuknya Desa Semen sebagai desa wisata berawal dari kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca krisis moneter tahun 1998. Pada masa tersebut, tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan akibat rendahnya daya beli sehingga jumlah keluarga miskin meningkat. Dampak dari kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, bahkan beberapa anak terpaksa putus sekolah karena keterbatasan biaya pendidikan. Kondisi inilah yang kemudian mendorong masyarakat Desa Wisata Semen untuk mencari solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal desa.

Pengembangan desa wisata diawali oleh inisiatif para pemuda desa yang tergabung dalam kelompok pecinta anggrek. Kelompok tersebut menjadi embrio awal terbentuknya organisasi penggerak desa wisata yang bertujuan menggali dan mengembangkan potensi kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Semen.

Masyarakat bersama kelompok pemuda kemudian menyusun konsep pengembangan desa wisata melalui pembentukan tim konseptor yang bertugas menyusun master plan sebagai arah pengembangan desa wisata, serta action plan berupa rencana kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Selanjutnya, program tersebut dilaksanakan oleh tim eksekutor bersama kelompok kerja (pokja) sesuai bidang masing-masing.

Dari proses tersebut kemudian lahir Pokdarwis Puspa Jagad sebagai kelompok sadar wisata yang menjadi pengelola utama Desa Wisata Semen. Pokdarwis tersebut dikukuhkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar Nomor 556/212.1/409.103/2013 tentang pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Puspa Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Sejak saat itu Desa Wisata Semen mulai dikembangkan secara lebih terstruktur seb agai desa wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Pengembangan Desa Wisata Semen tidak terlepas dari peran serta berbagai elemen diantaranya Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa, Pengelola Desa Wisata, Karang Taruna, Pokdarwis, serta komunitas-komunitas yang aktif didalamnya. Adapun dalam penyelenggaraan Desa Wisata Semen secara terstruktur dan terarah, terdapat visi dan misi yang menjadi landasan utama, serta susunan struktur pengelola yang bertanggung jawab dalam menggerakkan seluruh kegiatan wisata di sini. Slogan pengelola Desa Wisata Semen Kecamatan Gandusari adalah "KEMBANGKAN KREATIVITAS, JUNJUNG TINGGI KEARIFAN LOKAL".

VISI

"TERWUJUDNYA DESA WISATA SEMEN YANG DAPAT MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT DENGAN PENGELOLAAN POTENSI DAN SUMBER DAYA DESA DI BIDANG PARIWISATA SERTA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL".

MISI

a. Menata dan mengelola potensi dan sumber daya desa demi mendukung pembangunan pariwisata;
b. Menjaga, melindungi dan melestarikan tradisi budaya dan kearifan lokal;
c. Memanfaatkan potensi budaya dan kearifan lokal demi pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat;

d. Memberi dorongan, motivasi dan menciptakan peluang bagi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata desa;
e. Peningkatan partisipasi dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Tabel 4.2 Struktur Pengelola Desa Wisata Semen Kecamatan Gandusari

No	Jabatan	Nama
1.	Pembina	Dinas Parbudpora Kab. Blitar
2.	Penasehat	Camat Gandusari
		Kepala Desa Semen, BPD, LPMD
3.	Ketua	Kristian Agum Dwi Sayogo
4.	Wakil Ketua	Maria Chrsimonika
5.	Sekretaris	1. Aziz Muhaimin
		2. Yolanda Agnes Oktavia
6.	Bendahara	1. Miftaqul Huda
		2. Dyah Fitriasih
7.	Bidang Keamanan Dan Kesehatan	1. Pujiono
		2. Suyitno
		3. Didik Sugiarto
		4. Suprianto
8.	Bidang Kebersihan Dan Keindahan	1. Triono
		2. Dwi Mulyowati
		3. Sulistiono
		4. Joko Sutrisno
9.	Bidang Daya Tarik Wisata	1. Wahyu Riadi
		2. Yoyong Sandi
		3. Reilla Alamsari
		4. Catur Nuari
10.	Bidang Pengembangan Usaha Dan Kenangan	1. Agus Catur Susilo
		2. Yoyon
		3. Hadiyin Niksa
		4. Herfianto
11.	Bidang Humas Dan Pengembangan SDM	1. Andreas Puguh
		2. Rifin Eko
		3. Sutami
		4. Puji Astutik
12.	Bidang Dokumentasi Promosi Dan Pemasaran	1. Damar Susanto
		2. Fatih Farhan Husein

		3. Setyo Ritno
		4. Fredy Andrianto

Dalam perkembangannya, Desa Wisata Semen memanfaatkan berbagai potensi lokal yang dimiliki masyarakat, baik potensi alam, buatan, maupun budaya. Beberapa destinasi wisata di desa ini antara lain Kawasan Wisata Edukasi (KWE) Puspa Jagad, Puncak Sekawan, Arung Parang, Kampung Semai, Bukit Budaya, Air Terjun Kucur Watu, serta berbagai kesenian tradisional seperti Jaranan Dor dan Barongan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata semakin menguatkan Desa Wisata Semen sebagai tujuan wisata yang menawarkan nilai tambah bagi pengunjung, baik dari sisi edukasi, rekreasi, maupun pelestarian budaya.

4.1.2 Desa Wisata Serang

Gambar 4.2 Peta Desa Wisata Serang Kecamatan Panggungrejo



Sumber : Blitar Tourism Map

Desa Wisata Serang merupakan salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, yang terletak di Kecamatan Panggungrejo dan dikenal dengan keindahan alam pesisir serta budaya lokalnya yang kuat. Desa ini menawarkan pengalaaman wisata terpadu berupa alam, budaya, dan edukasi yang menarik wisatawan dari berbagai daerah. Jarak Desa Wisata Serang sekitar 35 km dari pusat Kabupaten Blitar dengan akses menuju pantai dan perbukitan karst yang mempesona. Masyarakat desa sebagian besar memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pelaku UMKM, nelayan, dan petani. Kondisi lingkungan desa yang relatif

asri serta kehidupan budaya tradisional menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan.

Desa Wisata Serang secara geografis terlatak pada posisi $8^0$18'-$23^0$35' Lintang Selatan dan $112^0$13'-$56^0$79' Bujur Timur, merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Blitar bagian Selatan yang berada di wilayah pesisir Samudera Indonesia. Jarak tempuh Desa ke Ibu Kota Kecamatan adalah 14 km yang dapat ditempuh dnegan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 45 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1.5 jam. Luas Wilayah Desa Wisata Serang adalah 744,.5 H, yang terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Serang I, Dusun Serang II (Kedungkrombang, Grontol, Puthukrejo), Dusun Serang III (Klatak, Grobokan, Kedungbiru). Secara administratif Desa Wisata Serang berbatasan dengan :

Tabel 4.3 Batas Wilayah Desa Wisata Serang Kecamatan Panggungrejo

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Kalitengah	Panggungrejo
Sebelah Barat	Desa Ngadipuro	Wonotirto
Sebelah Selatan	Desa Kaligambir	Panggungrejo
Sebelah Timur	Desa Kaligambir	Panggungrejo

Sumber : Pemerintah Desa Serang

Pengelolaan Desa Wisata Serang dilakukan secara kolaboratif oleh BUMdes, Pokdarwis, kelompok masyarakat, dan dukungan pemerintah daerah. Pengelolaan tersebut bermula dari potensi alam dan budaya yang kuat di desa, sehingga masyarakat sepakat menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor penggerak ekonomi lokal. Upaya pengembangan tersebut mendapat apresisasi nasional ketika Desa Wisata Serang berhasil masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021. Prestasi ini menunjukkan bahwa desa memiliki kualitas pengelolaan wisata yang baik dan berpotensi secara nasional. BUMdes Desa Serang memiliki visi, misi, dan struktur yang jelas dalam mendukng pengelolaan desa wisata secara efektif dan berkelanjutan.

VISI

"MEMBANGUN EKONOMI DESA YANG BERDAYA MENUJU SERANG MAJU UNGGUL, MANDIIR, DAN BERMARTABAT".

MISI

a. Menyelenggarakan cabang-cabang produksi ekonomi yang penting bagi desa;
b. Membangun sumber daya manusia, manajemen yang professional, produktif, efektif, terbuka dan bertanggungjawab serta menciptakan ekosistem kerja dengan pelayanan prima;
c. Mengembangkan usaha ekonomi melalui usaha-usaha inovasi, kreatif yang potensial di desa;
d. Mengelola program yang masuk ke wilayah desa dalam rangka pengembangan usaha ekonomi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
e. Mengoptimalkan peran sosial BUMdesa dalam bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, kebudayaan, kesehatan lingkungan;
f. Meningkatkan pendapatan asli desa (pades) serang untuk meningkatkan pembangunan dan peningkatan kemajuan desa serang.

Tabel 4.4 Struktur Pengelola Desa Wisata Serang Kecamatan Panggungrejo

No	Nama	Jabatan
1.	Dwi Handoko, S.Sos	Komisaris/Penasehat
2.	M. Giant Ulinuha	Pengawas
3.	Hendik Eko Parsetyo	Direktur
4.	Siti Awalin Ni'mah, S. Ak	Sekretaris
5.	Yiyin Nurmal, S.E	Bendahara
6.	Roma Juli Permadi	Manajer
7.	Riyanto	Karyawan Petugas Portal
8.	Angga	Karyawan Petugas Portal
9.	Alfredo Dwi Anggoro	Karyawan Petugas Portal
10.	Firmansyah Ari Anggara	Karyawan Petugas Pos Informasi/Pos Pantau
11.	Surani	Karyawan Petugas Pos Informasi/Pos Pantau
12.	Hasim Asyari	Karyawan Petugas Pos Informasi/Pos Pantau
13.	Frenki Andria Pratama	Karyawan Petugas Pos Informasi/Pos Pantau
14.	Muji Slamet	Karyawan Petugas Educamp/Tour Guide/Umum
15.	Alfredo Dwi Anggoro	Karyawan Petugas Dokumentasi Dan Publikasi
16.	Markuat	Petugas Kebersihan Wisata Pantai Serang

17.	Fitrianto	Petugas Kebersihan Wisata Pantai Serang
18.	Yamini	Petugas Kebersihan Wisata Pantai Serang
19.	Yaji	Petugas Kebersihan Kantor BUMdesa

4.2 Penyajian Data

Pada penyajian data ini, dilakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas fokus penelitian ini, dengan melakukan wawancara langsung dengan Staff Bidang Pengembangan Destinasi Dan Usaha Pariwisata Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar, Perangkat Desa, Pengelola Desa Wisata, Masyarakat yang telibat dalam aktivitas pariwisata desa, dan wisatawan. Data yang terkumpul bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pada potensi Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang Kabupaten Blitar. Peneliti menggunakan teori pengembangan destinasi pariwisata dengan pendekatan 6A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Activity, Ancillary Service, Available Package*) yang dikemukakan oleh (Buhalis, 2000). Hasil wawancara dan data observasi yang dilakukan peneliti akan dipaparkan sebagai berikut :

4.2.1 Desa Wisata Semen

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction (daya tarik) merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan pariwisata yang berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjugi suatu destinasi. Pemahaman terhadap *Attraction (*daya tarik) penting dalam pengembangan wisata yang efektif, karena berperan langsung dalam memaksimalkan potensi lokal dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. *Attraction* (daya tarik) tidak hanya mencakup objek fisik atau kegiatan wisata, tetapi juga pengalaman yang dapat dirasakan pengunjung melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya setempat. *Dinas* Pariwisata Kabupaten Blitar menunjukkan adanya dukungan terhadap pengembangan Attraction (daya tarik) yang dimilliki oleh Desa Wisata Semen. Dukungan tersebut disampaikan oleh Mbak Ajeng Catherine selaku staff Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata yang menjelaskan bahwa:

> *"Pengembangan desa wisata lebih difokuskan pada pembinaan serta koordinasi dengan OPD dan pihak terkait lainnya yang ditujukan untuk pengembangan pariwisata. Misalnya, Desa Wisata Semen dan Serang yang keduanya pernah mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), proses persiapannya meliputi seleksi tingkat kabupaten sebelum diajukan ke provinsi, kemudian*

masuk ke Jadesta melalui tahapan penyaringan dari ratusan desa menjadi tiga ratus besar, seratus besar, hingga lima puluh besar. Upaya ini mencakup pelengkapan infrastruktur serta pengembangan sumber daya manusia seperti Pokdarwis. Akses jalan dapat dibantu oleh pemerintah kabupaten, dengan kewenangan pembangunan dan pemeliharaan berada pada Dinas Pekerjaan Umum. Terkait produk desa wisata, biasanya dikembangkan untuk menjadi oleh-oleh dan dikoordinasikan dengan Dinas Koperasi untuk pembinaan produk. Penilaian ADWI memperhatikan aspek kompleks mulai dari daya tarik wisata, produk oleh-oleh, amenities, aksesibilitas, hingga kelembagaan, sehingga Dinas Pariwisata berperan dalam pembinaan dan fasilitasi agar pengembangan wisata berjalan sesuai rencana". (Wawancara dilaksanakan 23 April 2026).

Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar berperan dalam melakukan pembinaan serta memfasilitsi koordinasi dengan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) maupun pihak lain yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Dukungan tersebut diwujudkan melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), mulai dari tahap persiapan seleksi hingga pemenuhan berbagai aspek penilaian, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), penguatan kelembagaan seperi Pokdarwis dan BUMdes, serta pengembangan produk unggulan desa wisata. Selain itu koordinasi juga dilakukan dengan dinas terkait, seperi Dinas Pekerjaan Umum untuk aksesbilitas jalan dan Dinas Koperasi untuk pembinaan produk oleh-oleh masyarakat. Berbagai potensi Desa Wisata Semen dijelaskan oleh Pak Ari selaku Carik Desa Wisata Semen yang menjelaskan bahwa :

"Desa Wisata Semen untuk potensi alamnya terdapat KWE Puspo Jagad, arung parang atau susur sungai atau arung jeram, serta Pondok Anggrek. Untuk potensi budaya, Desa Semen memiliki Kampung Budaya yang menampilkan kesenian jaranan yang terdiri dari sembilan grup jaranan di Desa Semen. Kegiatan kesenian jaranan tersebut menjadi agenda rutin tahunan, terutama saat pelaksanaan bersih desa sebagai bentuk pelestarian budaya. Selain itu, terdapat tradisi ngeruwat atau wayangan yang didahului dengan kegiatan iring-iring atau arak-arak sebagai bagian dari sedekah bumi di Desa Semen yang diiringi oleh kesenian jaranan". (Wawancara dilaksanakan pada 29 April 2026).

Pengembangan Desa Wisata Semen berdasarkan *Attraction* (daya tarik) memanfaatkan sumber daya alam dengan menawarkan Kawasan Ekologi Puspo Jagad atau KWE Puspo Jagad dengan aktivitas edukasi, *live in, outbond* dan juga bisa dimanfaatkan untuk perkemahan didalamnya. Wisata Arung Parang (arung jeram) yang menyediakan aktivitas susur sungai serta menyediakan fasilitas untuk

camping dan *outbond*, selain itu juga menawarkan aktrasi edukasi Kampung Budaya yang didalamnya terdapat edukasi alat musik tradisional seperti gamelan, dan menampilkan kesenian jaranan dengan sembilan grup yang aktif di wisata tersebut. Variasi daya tarik yang di tawarkan oleh Desa Wisata Semen sebagai daya tarik wisatawan, hal ini diperkuat informasi yang di sampaikan Mas Agum selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Semen yang menjelaskan bahwa :

> *"Daya tarik wisata di Desa Wisata Semen terbagi menjadi enam destinasi. Destinasi pertama adalah Kampung Wisata Ekologis Puspo Jagad (KWE Puspo Jagad), dengan kegiatan wisata berupa edukasi, live in, outbond, kemah, dan Latihan Kepemimpinan Dasar (LDKS) yang biasanya disusun dalam paket. Destinasi berikutnya adalah Kampung Wisata Bukit Budaya, yang menawarkan edukasi kesenian tradisional, tari, dan musik gamelan, serta kegiatan berkuda yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Di Dusun Dewi terdapat Air Terjun Kucur Watu, yang saat ini belum dikelola sebagai destinasi wisata. Destinasi lainnya mencakup Puncak Sekawan, Kampung Semai, dan Arung Parang".* (Wawacara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Selain KWE Puspo Jagad, Arung Parang, dan Kampung Budaya, Desa Wisata Semen juga menghadirkan objek wisata Kampung Semai, yang menawarkan edukasi mengenai tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, mulai dari proses pembibitan hingga perawatan tanaman. Destinasi ini juga menyediakan edukasi terkait pengolahan pangan, seperti pembuatan donat waluh, yang bahan bakunya diperoleh dari hasil panen di *green house* milik wisata. Selanjutnya, wisata Puncak Sekawan menyajikan panorama alam yang menakjubkan dengan pemandangan yang dikelilingi empat gunung, serta dilengkapi fasilitas outbond dan glamping bagi pengunjung. Selain itu, terdapat wisata air terjun Kucur Watu yang memiliki fungsi spiritual bagi umat Hindu, khususnya sebagai lokasi pelaksanaan ritual melukat. Pengelola desa wisata semen berupaya menjaga keberlanjutan potensi wisata sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Agum bahwa :

> *"Untuk keberlanjutan pengelolaan wisata dilakukan melalui proses regenerasi sumber daya manusia, karena keberadaan dan kualitas SDM menjadi faktor utama dalam pengembangan destinasi wisata. Proses regenerasi telah berlangsung sejak tahun 2007 hingga saat ini selama kurang lebih sembilan belas tahun. Dalam aspek kelestarian lingkungan, desa wisata memiliki pengelolaan sampah melalui bank sampah dan TPS 3R sebagai upaya penanganan sampah. Setiap destinasi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti Arung Parang yang tidak melakukan*

perubahan topografi dan hanya memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan wisata". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Upaya menjaga keberlanjutan Desa Wisata Semen dilakukan melalui pengatan sumber daya manusia, regenerasi pengelola wisata, serta pelestaraian lingkungan. Pengelola wisata menekankan bahwa keberadaan potensi wisata tidak akan berkembang secara optimal tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang mampu mengelola dan mempertahankan keberlangsungan destinasi wisata. Selain itu, keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui pengelolaan sampah dengan program bank sampah dan TPS 3R, serta pemanfaatan lahan wisata tanpa mengubah topografi yang ada. Mengenai spot foto dijelaskan oleh Mas Agum bahwa :

"Spot foto hanya tersedia jika ada kegiatan seperti flying fox di Puspo Jagad. Di Puspo Jagad, spot foto terbatas dan kurang menarik, meskipun saat hiking ke kebun teh masih memungkinkan untuk mengambil foto. Spot foto yang menarik terdapat di Arung Parang saat naik pelampung di sungai dan di Puncak Sekawan melihat view pegunungan". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Di Desa Wisata Semen tidak terdapat spot foto buatan. Kesempatan berfoto lebih banyak hadir secara alami melalui aktivitas wisata, seperti *flying fox* di KWE Puspo Jagad, menapaki jalur *hiking* menuju kebun teh, maupun saat menaiki ban di Arung Parang. Puspo Jagad dinilai kurang menarik sebagai lokasi berfoto karena lebih cocok difungsikan sebagai area perkemahan, sedangkan Puncak Sekawan dinilai sebagai tempat terbaik untuk berfoto karena memiliki panorama alam dengan view pegunungan yang indah. Selain menghadirkan beragam daya tarik, pengelola desa wisata juga berupaya melibatkan masyarakat sekitar sebagaimana dijelaskan oleh Pak Joko selaku pengelola wisata Arung Parang :

"Selama ini masyarakat di lingkungan sekitar mendukung pengembangan wisata, karena sejak awal pendirian dilakukan secara swadaya masyarakat sehingga warga sekitar turut terlibat. Khususnya di RT 05, proses pembentukan didasarkan pada kesepakatan warga yang menyetujui kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata, sehingga masyarakat dan pemuda terlibat langsung dalam pengelolaannya". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat di lingkungan sekitar Arung Parang secara aktif mendukung pengembangan wisata karena pendirian awal dilakukan secara swadaya. Proses pembentukan di RT 05 dilaksanakan berdasarkan kesepakatan warga yang menyetujui kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dan pemuda secara langsung dalam pengelolaan dan

pengembangan kegiatan wisata. Pernyataan mengenai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata juga disampaikan oleh Pak Iswiyanto selaku Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) :

> *"Keterlibatan masyarakat masih terbatas pada lingkungan Kampung Semai, karena pembentukan Kampung Semai ditujukan untuk satu kampung dengan melibatkan RT, RW, dan Kepala Dusun yang memberikan respons positif. Namun, keterlibatan belum optimal karena sebagian besar memiliki kesibukan, sehingga diharapkan dapat lebih banyak melibatkan pemuda dan yang putus sekolah sebagai upaya pembukaan lapangan kerja".* (Wawancara dilaksanakan 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Destinasi Wisata Kampung Semai masih terbatas pada lingkungan setempat. Pembentukan Kampung Semai melibatkan RT, RW, dan Kepala Dusun yang memberikan respon positif terhadap wisata tersebut. Dengan adanya wisata Kampung Semai diarahkan agar lebih banyak melibatkan pemuda dan masyarakat yang putus sekolah sebagai upaya membuka lapangan kerja baru. Setelah pembentukan, sementara keterlibatan masyarakat sekitar juga masih rendah karena telah memiliki kesibukan masing-masing. Keberadaan berbagai daya tarik yang disediakan menjadi salah satu faktor yang menarik wisatawan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu wisatawan, yaitu Yulie yang menyebutkan bahwa :

> *"Saya tertarik mencoba Arung Parang karena rasa penasaran, terutama untuk mengetahui sejauh mana jalur yang tersedia serta tingkat ekstremitasnya, dengan lokasi yang dekat dari tempat tinggal. Lalu juga harga dan apa yang didapatkan disini sangat sesuai. Sejauh ini sesuai dengan ekspektasi saya, karena saya menilai dari harga".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Gambar 4.3 Wisata Arung Parang



Sumber : Pengelola Desa Wisata Semen

Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan tertarik mencoba berkunjung ke desa wisata destinasi Arung Parang karena ingin mengetahui jarak dan tingkat kesulitan jalur susur sungai, serta lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal. Wisatawan menilai harga dan fasilitas yang disediakan masih sesuai dengan apa yang diperoleh. Penilaian tersebut didasarkan pada daftar harga (*price list*) yang tersedia di lokasi wisata.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Keberadaan *Amenities* (fasilitas) menjadi komponen penting yang menunjang pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi. Fasilitas tersebut meliputi toilte, tempat ibadah, area parkir, restoran, penginapan, pusat informasi, hingga sarana pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Keberadaan Amenities (Fasilitas) yang memadai menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat kepuasan wisataan. Semakin lengkap dan baik fasilitas yang tersedia, maka semakin besar pula daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung. Dalam Desa Wisata Semen, Dinas Pariwisata memberikan dukungan dalam penyediaan fasilitas yang dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine bahwa :*"Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan karena merupakan tugas utama kami"*. (Wawancara dilaksanakan 23 April 2026).

Dinas pariwisata berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada Desa Wisata Semen melalui pendampingan dan pembinaan fasilitas yang tersedia. Contohnya, pada saat Desa Wisata Semen mengikuti lomba ADWI, Dinas Pariwisata memberikan pembinaan berupa pelatihan bagi SDM atau Pokdarwis, membantu koordinasi dengan OPD dan pihak-pihak lain, serta mendukung

pengembangan produk desa wisata menjadi oleh-oleh melalui koordinasi dengan Dinas Koperasi untuk pembinaan lebih lanjut. Pemerintah Desa memberikan dukungan mengenai amenities yang disediakan, Pak Ari menjelaskan bahwa:

> *"Kolaborasi dilakukan dengan masyarakat sekitar wisata untuk menyediakan homestay yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Tersedia sekitar 100 homestay mulai dari Jalan Nanas hingga Jalan Jeruk di sekitar Puspo Jagad, sedangkan di dusun lain belum tersedia. Masyarakat juga berperan menyediakan makanan dan minuman di sekitar homestay, serta tempat oleh-oleh di Pondok Anggrek yang menyediakan produk khas Desa Semen".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Semen menyediakan *homestay* yang mudah dijangkau wisatawan melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar, terutama di wilayah Puspo Jagad dengan sekitar 100 *homestay*. Masyarakat juga dilibatkan dalam penyediaan makanan dan minuman di sekitar *homestay*. Fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Semen salah satunya adalah pusat oleh-oleh, yang dijelaskan oleh Mas Agum yang menyebutkan bahwa :

"Tempat oleh-oleh tersedia di Pondok Anggrek, dengan produk yang dijual berasal dari UMKM Desa Semen, antara lain keripik dari UMKM Srikandi, batik, kopi, dan minuman sari nanas". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Penyediaan pusat oleh-oleh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komersial bagi pelaku UMKM lokal, tetapi juga sebagai salah satu strategi meningkatkan interaksi wisatawan dengan produk budaya ekonomi kreatif desa, sehingga memperluas pengalaman wisata secara komprehensif. Selain itu, Mas Agum menjelaskan ketersediaan warung, restoran, dan kafe yang tersedia di Desa Wisata Semen :

> *"Di Puncak Sekawan tersedia fasilitas kuliner, sedangkan di KWE Puspo Jagad terdapat komunitas kuliner yang dikelola oleh ibu-ibu warga sekitar. Untuk tamu yang menginap atau mengikuti LDKS, penyediaan makanan dilakukan secara bergilir. Lingkungan setempat Puspo Jagad menyediakan masakan tradisional skala rumahan dan layanan katering, termasuk Kuliner Satrio Aji yang menawarkan menu modern dengan spesifikasi lebih tinggi dan hanya melayani pesanan. Di Bukit Budaya, penyediaan makanan juga mengandalkan ibu-ibu dari masyarakat lokal, sementara warung-warung lebih banyak terdapat di sepanjang Jalan Utama Semen".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, di KWE Puspo Jagad tersedia layanan kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal termasuk penyediaan masakan tradisional, katering, dan menu khusus seperti Kuliner Satrio Aji. Di Puncak Sekawan tersedia cafe dan tempat makan, di sekitar Kampung Semai dan Arung Parang juga terdapat warung dengan skala masakan rumahan, sedangkan restoran di Desa Wisata Semen belum tersedia. Warung-warung untuk wisatawan lebih banyak terdapat di sepanjang Jalan Utama Semen. Selain itu, fasilitas keuangan yang memadai juga disediakan untuk mempermudah transaksi wisatawan sebagaimana yang disebutkan oleh Mas Agum bahwa :

> *"Transaksi di Desa Wisata Semen bisa dilakukan melalui transfer, QRIS, maupun gesek kartu, karena tahun 2021 Desa Semen mengikuti lomba Desa Wisata Bakti BCA dan bekerja sama dengan BCA yang juga memberikan bantuan alat untuk gesek kartu, juga tersedia seperti agen BRILink".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, transaksi di Desa Wisata Semen dapat dilakukan melalui transfer, QRIS, dan gesek kartu. Hal ini didukung oleh kerja sama dengan BCA sejak tahun 2021 melalui program Desa Wisata Bakti BCA yang turut menyediakan alat gesek kartu, serta keberadaan layanan agen BRILink di kawasan wisata. Penginapan menjadi bagian penting dari amenitas yang menunjang lama tinggal wisatawan, Mas Agum menjelaskan bahwa :

> *"Sebelum adanya KWE Puspo Jagad, masyarakat setempat telah menyediakan homestay dengan fasilitas yang masih bersifat tradisional. Saat ini, sebagian homestay telah mengalami peningkatan kualitas fasilitas, seperti penggunaan bantal dan sprei berwarna putih dengan standar minimal yang menyerupai akomodasi modern. Homestay tersebut merupakan rumah milik warga yang dimanfaatkan sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Sebagian besar homestay yang telah ditingkatkan kualitasnya berada di sekitar KWE Puspo Jagad. Di kawasan Arung Parang juga terdapat wisatawan yang menginap dengan konsep lesehan di luar kamar. Ruang tamu difungsikan sebagai area tidur dengan alas dan kasur, sehingga satu rumah dapat menampung sekitar sepuluh orang. Di kawasan Puncak Sekawan tersedia fasilitas glamping, sedangkan di Bukit Budaya tidak terdapat homestay dan hanya tersedia area perkemahan (camping ground)".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Gambar 4.4 Homestay di Desa Wisata Semen



Sumber : Pengelola Desa Wisata Semen

Berdasarkan hasil wawancara, *homestay* di telah tersedia sejak sebelum berdirinya KWE Puspo Jagad dan pada awalnya masih menggunakan fasilitas yang bersifat tradisional. Perkembangan fasilitas *homestay* ditandai dengan peningkatan kualitas sarana pendukung, seperti penggunaan bantal dan sprei yang lebih layak, terutama pada *homestay* yang berada di sekitar KWE Puspo Jagad. *Homestay* yang tersedia merupakan rumah milik warga yang dimanfaatkan sebagai akomodasi bagi wisatawan.

Di kawasan Arung Parang, wisatawan dapat menginap dengan konsep lesehan yang memanfaatkan ruang tamu sebagai area tidur sehingga satu rumah dapat menampung sekitar sepuluh orang. Ketersediaan *homestay* masih terbatas pada destinasi tertentu, sedangkan seluruh destinasi wisata menyediakan alternatif akomodasi berupa area perkemahan, termasuk *camping ground* dan glamping. Mas Agum juga menjelaskan ketersediaan fasilitas parkir di setiap titik wisata yang menjelaskan bahwa :

> *"Fasilitas parkir di setiap destinasi wisata memiliki lokasi yang dekat dengan area utama kegiatan wisata. Di Puncak Sekawan, kendaraan dapat diparkir hingga titik sebelum jalur tangga menuju lokasi wisata. Di Arung Parang, area parkir berada di dekat lokasi kegiatan wisata. Pengunjung Kampung Semai umumnya memanfaatkan area parkir di tepi jalan atau menggunakan area parkir Arung Parang karena jaraknya yang berdekatan. Di KWE Puspo*

Jagad, area parkir berada dekat dengan lokasi wisata dan memiliki kapasitas yang luas karena memanfaatkan area lapangan". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, area parkir pada setiap destinasi wisata berada dekat dengan lokasi utama kegiatan wisata sehingga memudahkan akses pengunjung. Fasilitas parkir di Puncak Sekawan, Arung Parang, dan KWE Puspo Jagad tersedia pada lokasi yang mudah dijangkau, dengan kapasitas parkir yang luas di KWE Puspo Jagad karena memanfaatkan area lapangan. Pengunjung Kampung Semai umumnya menggunakan area parkir di tepi jalan atau area parkir Arung Parang yang berada pada lokasi berdekatan dengan destinasi tersebut. Mas Agum juga menjelaskan ketersediaan fasilitas toilet di setiap titik wisata yang menyatakan bahwa :

"Kualitas toilet yang tersedia menyesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing pengelola destinasi wisata. Fasilitas di Puncak Sekawan lebih baik karena didukung oleh kondisi finansial yang lebih memadai karena dikelola oleh investor. Fasilitas di KWE Puspo Jagad dan Arung Parang masih berada pada tingkat standar sesuai dengan kemampuan pengelola dalam menyediakan sarana wisata". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, penyediaan fasilitas toilet di Desa Wisata Semen masih dilakukan secara sederhana, dengan fokus utama pada keberadaan fasilitas itu sendiri tanpa mempertimbangkan standar estetika atau kualitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan finansial masing-masing lokasi. Sehingga fasilitas di Puncak Sekawan dapat lebih baik karena dukungan finansial memadai, sementara di Puspo Jagad dan yang lainnya faslitas toilet masih berada pada standar yang umum dan sederhana. Mas Agum juga menjelaskan ketersediaan tempat beribadah yang menjelaskan bahwa :

"Fasilitas ibadah minimal berupa musala tersedia di destinasi wisata. Di KWE Puspo Jagad, penggunaan fasilitas dilakukan berdasarkan sistem reservasi sehingga fasilitas yang tersedia digunakan oleh komunitas atau kelompok yang sedang berkegiatan tanpa berbagi dengan kelompok lain. Pada destinasi wisata lainnya, fasilitas ibadah juga telah tersedia meskipun tingkat kenyamanannya masih terbatas". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Dari hasil wawancara, fasilitas seperti musala sudah tersedia secara sederhana dengan fokus pada keberadaan fasilitas tersebut agar dapat digunakan selama kegiatan wisatawan. Di KWE Puspo Jagad, musala tersedia dan digunakan sesuai sistem reservasi yang diterapkan, sehingga fasilitas tersebut hanya dimanfaatkan oleh rombongan yang sedang melaksanakan kegiatan pada waktu tertentu. Di destinasi Arung Parang, Kampung Semai, dan Bukit Budaya, fasilitas ibadah masih bersifat sederhana dan disediakan sesuai kebutuhan dasar pengunjung. Meskipun kenyamanan fasilitas mungkin belum sepenuhnya optimal, keberadaan musala dianggap memadai untuk memenuhi kebutuhan ibadah pengunjung di seluruh destinasi wisata. Fasilitas yang diberikan kepada masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata dijelaskan oleh Pak Joko yang menjelaskan bahwa :

> *"Saya pernah mengikuti pelatihan pariwisata, pelatihan pemandu wisata, serta pelatihan pengelolaan pariwisata. Pelatihan UMKM juga diberikan kepada warga serta ibu-ibu PKK".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Joko selaku pengelola Arung Parang telah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar atau Pemerintah Desa Semen, yang meliputi pelatihan pariwisata, pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan pariwisata, serta pelatihan UMKM yang diberikan kepada warga dan ibu-ibu PKK. Pak Iswiyanto turut menjelaskan bahwa :

> *"Edukasi di Kampung Semai dilakukan secara otodidak oleh masyarakat atau pengelola tanpa ada pendampingan dari desa, jadi bersifat swadaya. Kalau pelaku UMKM, umumnya ditunjuk oleh desa atau sesekali mendapatkan pendampingan dari dinas terkait".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan edukasi di Kampung Semai dilakukan secara otodidak oleh masyarakat tanpa adanya pendampingan dari pihak desa dan bersifat swadaya. Pada sektor UMKM, umumnya ditunjuk oleh pemerintah desa atau memperoleh pendampingan dari dinas terkait. Yulie turut menguatkan ketersediaan fasilitas yang menjelaskan bahwa :

> *"Toilet di lokasi wisata sudah bersih, meskipun terdapat kendala pada keran air yang terkadang tidak dapat digunakan dengan baik. Kebersihan toilet dan area sekitarnya tetap terjaga. Juga tersedia gazebo yang dapat dimanfaatkan*

untuk menaruh barang bawaan seperti tas dan perlengkapan lainnya". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa fasilitas toilet di destinasi Arung Parang secara keseluruhan terjaga kebersihannya dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti keran yang kadang tidak berfungsi dengan sempurna. Selain itu, tersedia pula fasilitas gazebo yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menyimpan tas atau barang-barang mereka.

c. Acessibiliy (Aksesbilitas)

Dalam pengembangan pariwisata, *Accessibility* (Aksesbilitas) merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kenyamanan wisatawan sekaligus efektivitas promosi destinasi. Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan *Accessibility* Desa Wisata Semen menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan destinasi agar dapat menarik lebih banyak pengunjung serta menumbuhkan ekonomi lokal. Mbak Ajeng Catherine memberikan penjelasan mengenai aksesbilitas yang menjelaskan bahwa :

"Upaya yang kami lakukan berupa penyampaian aspirasi kepada Dinas Pekerjaan Umum (PU) atau Bappeda atas keluhan masyarakat, serta bantuan pada kondisi yang benar-benar membutuhkan terkait infrastruktur desa wisata. Pada tingkat kabupaten terdapat Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) desa yang dilaksanakan setiap tahun, di mana kepala desa mengajukan usulan pembangunan fisik maupun nonfisik sesuai kebutuhan desa. Desa Semen merupakan desa mandiri sehingga pembangunan seperti aksesbilitas tidak dapat kami lakukan serta merta karena bukan aset kami.". (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata tidak memiliki kewenangan langsung untuk membangun infrastruktur di Desa Wisata Semen, sehingga peran mereka lebih bersifat komunikasi dan koordinasi dengan instansi seperti PU atau Bappeda untuk menindaklanjuti keluhan masyarakat terkait akses dalam kegiatan pariwisata. Pengajuan pembangunan fisik maupun non-fisik dapat dilakukan melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbang) yang memungkinkan desa menyampaikan prioritas pembangunan setiap tahunnya. Pak Ari turut menjelaskan mengenai aksesbilitas Desa Wisata Semen yang menjelaskan bahwa :

"Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, dilakukan upaya perbaikan jalan sehingga kondisi jalan di Desa Semen telah mencapai sekitar 90% dalam kondisi baik untuk akses wisata. Akses menuju lokasi wisata umumnya lancar, meskipun masih terdapat beberapa bagian jalan yang belum dalam kondisi optimal. Kondisi tersebut dikarenakan keterbatasan anggaran sehingga sebagian kecil ruas jalan belum dapat dibangun secara maksimal". (Wawancara pada 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa telah berupaya memperbaiki kondisi jalan menuju kawasan wisata sehingga sekitar 90% dari akses perjalanan dapat dilalui dengan lancar. Meskipun sebagian besar jalan sudah mulus, masih terdapat beberapa segmen yang belum terselesaikan akibat keterbatasan anggaran. Mas Agum menjelaskan mengenai kondisi jalan dari segi kemampuan menampung berbagai jenis kendaraan yang menyatakan bahwa :

"Untuk Desa Semen, akses jalan dapat dilalui oleh bus besar, sedangkan menuju Puncak Sekawan tidak dapat dilalui oleh bus besar. Berdasarkan informasi dari Bupati, jalan utama Desa Semen merupakan wilayah Blitar–Malang yang termasuk jalan kabupaten. Ke depannya semoga ada rencana pelebaran jalan dari pemerintah". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, aksesbilitas di Desa Wisata Semen memungkinkan masuknya bus besar, tetapi jalur menuju Puncak Sekawan belum memadai untuk kendaraan sejenis karena lokasinya berada di area perbukitan, sehingga dianggap belum layak untuk transportasi besar. Pengelola berharap pada tahun-tahun mendatang dilakukan pelebaran jalan untuk meningkatkan kelayakan akses menuju Desa Wisata. Mas Agum menjelaskan terkait ketersediaan transportasi umum yang menjelaskan bahwa :

"Di kawasan ini terdapat sejumlah agen perjalanan dan komunitas pemilik kendaraan elf yang mendukung kebutuhan transportasi wisatawan. Kerja sama dilakukan dalam penyediaan layanan penjemputan, seperti dari stasiun menuju lokasi wisata. Wisatawan dari Surabaya dijemput di Stasiun Wlingi menggunakan kendaraan elf, sedangkan wisatawan dari Jakarta dijemput menggunakan kendaraan wisata odong-odong". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Semen menyediakan penjemputan dari stasiun kereta dan pengantaran menuju kantor desa sebagai titik

awal penyambutan. Pengelola desa wisata, melalui koordinasi dengan agen travel dan komunitas pemilik kendaraan seperti elf dan odong-odong, memastikan mobilitas wisatawan dari berbagai kota dapat tertangani dengan baik sesuai jenis transportasi yang dibutuhkan. Layanan transportasi ini juga mencakup pengantaran wisatawan ke *homestay* masing-masing atau ke destinasi wisata yang dituju. Fasilitas tambahan seperti titik *dropp-off* dan papan petunjuk atau *signage* juga dijelaskan oleh Mas Agum yang menjelaskan bahwa :

> *"Titik drop-off wisatawan dipusatkan di Kantor Desa Semen, yang juga digunakan sebagai lokasi pembukaan kegiatan bagi wisatawan yang berasal dari luar daerah. Papan petunjuk menuju kawasan wisata telah tersedia sejak wilayah Wlingi dengan penanda kampung wisata serta petunjuk menuju Arung Parang dan Kampung Semai. Papan petunjuk tersebut dibuat oleh masing-masing kelompok pengelola wisata dalam bentuk plakat".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyediakan fasilitas tambahan berupa titik *drop-off* di kantor desa sebagai lokasi pembukaan kegiatan bagi tamu yang datang. Selain itu, pemasangan papan petunjuk (*signage*) sepanjang rute dari Kecamatan Wlingi hingga destinasi Arung Parang dan Kampung Semai dilakukan oleh kelompok wisata masing-masing yang berupa plakat. Yulie selaku pengunjung Desa Wisata Semen menjelaskan bahwa :

> *"Akses menuju destinasi wisata tergolong mudah karena kondisi jalan sudah baik. Jalan desa juga sudah memadai. Hanya saja jalan menuju Puncak masih terdapat sedikit bagian jalan yang masih belum diperbaiki. Lokasi wisata mudah ditemukan karena adanya papan petunjuk menuju kawasan desa wisata dan didukung oleh Google Maps".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, akses menuju Desa Wisata Semen tergolong mudah karena didukung oleh kondisi jalan desa yang sudah memadai. Akses menuju destinasi KWE Puspo Jagad, Arung Paarng, Kampung Semai, Dan Bukit Budaya tergolong baik dan mudah dilalui oleh kendaraan roda dua ataupun roda empat. Namun, akses menuju Puncak Sekawan dinilai kurang baik karena terdapat beberapa bagian jalan yang belum diperbaiki. Keberadaan destinasi wisata juga mudah ditemukan melalui papan petunjuk arah yang tersedia serta dukungan Google Maps sebagai sarana navigasi digital.

d. *Activities* (Aktivitas)

Activities (aktivitas) merujuk pada seluruh kegiatan wisata yang ditawarkan di suatu destinasi sebagai sarana interaksi dan pengalaman bagi pengunjung. Kegiatan wisata dapat berupa aktifitas pasif, seperti menikmati pemandangan dan bersantai, maupun aktifitas aktif, seperti olahraga, wisata edukatif, atau pengalaman budaya. Penyediaan kegiatan yang beragam membantu wisatawan merasakan pengalaman yang lebih lengkap dan memuaskan selama berkunjung. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap berbagai aktivitas yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine bahwa :

> *"Kita adakan promosi desa wisata yang dilakukan melalui kolaborasi dengan influencer untuk memperkenalkan berbagai aktivitas yang tersedia di desa. Selain itu, akun media sosial desa juga melakukan kolaborasi dengan akun dinas terkait untuk memperluas jangkauan promosi."* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap aktivitas di desa wisata melalui kolaborasi dengan influencer maupun kolaborasi dengan akun resmi dinas untuk promosi. Pemerintah desa menjelaskan adanya aktivitas wisata sebagaimana dijelaskan oleh Pak Ari yang menjelaskan bahwa :

> *"Di Kampung Semai tersedia berbagai jenis tanaman sayur dan buah yang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman. Di Kampung Budaya merupakan satu lingkungan RT yang diberdayakan dengan menyediakan rumah kesenian, termasuk gamelan, yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi alat musik tradisional. Kami juga selalu mendukung kegiatan wisata yang dikembangkan oleh masyarakat, terutama yang berada di sekitar destinasi wisata".* (Wawancara dilaksanakan pada 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Di Kampung Semai disediakan berbagai tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai kegiatan edukasi bagi pengunjung untuk mempelajari cara menanam, merawat, hingga mengolah hasil tanaman. Dan di Kampung Budaya terdapat fasilitas rumah kesenian yang lengkap dengan gamelan dan pertunjukkan jaranan, sehingga pengunjung dapat belajar memainkan alat musik tradisional serta mempelajari tarian dan seni pertunjukan lokal. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap inisiatif yang

digagas oleh warga, terutama kegiatan yang berada di sekitar destinasi wisata. Aktivitas di desa wisata juga dijelaskan oleh Mas Agum yang menjelaskan bahwa :

> *"Aktivitas wisata disesuaikan dengan jenis kunjungan yang dilakukan. Aktivitas seperti live in yang dilaksanakan umumnya berupa edukasi, seperti edukasi kopi, keripik, serta praktik pengolahan hasil pertanian. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kelompok kerja (pokja). Contohnya pada edukasi pengolahan kopi, wisatawan diajarkan proses mulai dari memetik kopi, menumbuk, menyangrai, hingga menggiling kopi. Hal yang sama juga diterapkan pada kegiatan pengolahan keripik, pembuatan batik, serta pengolahan sari nanas".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Semen menyediakan berbagai aktivitas edukatif yang mencakup pengolahan kopi, pembuatan keripik, batik, sari nanas, pembuatan yoghurt, serta edukasi tanaman anggrek, di mana pengunjung diajarkan secara langsung mulai dari proses dasar hingga pengolahan akhir. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif bersama kelompok kerja (pokja) desa, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh. Mas Agum menambahkan ketersediaan aktivitas rekreasi seperti *outbond*, *camping*, atau *tracking* yang menjelaskan bahwa :

> *"Kegiatan tracking tersedia di beberapa destinasi, seperti susur sungai di Arung Parang, Puncak Sekawan karena berada din perbukitan otomatis bisa tracking, serta KWE Puspo Jagad melalui kegiatan jelajah alam dan hiking track. Kegiatan outbound dapat dilakukan di Puncak Sekawan, Arung Parang, KWE Puspo Jagad, serta Bukit Budaya. Selain itu, Bukit Budaya juga menyediakan fasilitas camping sehingga wisatawan dapat memilih berbagai jenis kegiatan sesuai kebutuhan".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas tracking di berbagai lokasi, termasuk susur sungai di Arung Parang, jalur pendakian di Puncak Sekawan karena merupakan kawasan pegunungan, serta jalur hiking di Puspo Jagad yang biasanya melewati kebun teh dalam kegiatan LDKS. Selain itu, kegiatan *camping* dan *outbond* dapat dilakukan di Arung Parang, Bukit Budaya, Puspo Jagad, maupun Puncak Sekawan, sehingga pengunjung memiliki beragam pilihan aktivitas petualangan sesuai minat. Dukungan pemerintah desa terhadap keterlibatan masyarakat dalam penyediaan aktivitas dijelaskan oleh Pak Joko yang menjelaskan bahwa :

"Pemerintah desa memberikan izin terhadap pengembangan aktivitas wisata dan memberikan apresiasi kepada masyarakat karena memiliki kekompakan yang baik. Namun, hingga saat ini pemerintah desa belum terlibat langsung dalam pelaksanaan, sehingga modal dan biaya sewa dikelola secara mandiri oleh pengelola. Pada beberapa destinasi wisata lain, memakai lahan yang merupakan aset desa". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa memberikan izin dan apresiasi terhadap pengembangan aktivitas wisata, mengakui kekompakan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Namun belum ada keterlibatan langsung oleh pemerintah desa sehingga dikelola mandiri oleh masyarakat. Sedangkan pada destinasi lain seperti KWE Puspo Jagad telah memanfaatkan lahan desa dan mendapatkan bantuan pembangunan berupa joglo, sedangkan di Bukit Budaya memanfaatkan lahan milik pemerintah desa untuk dijadikan tempat *camping* atau *outbond.* Pak Iswiyanto turut menjelaskan bahwa :

"Pemerintah desa mendukung aktivitas wisata karena membawa nama baik desa, namun belum ada dukungan berupa keterlibatan langsung". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa memberikan dukungan terhadap aktivitas wisata karena berkontribusi pada citra desa, tetapi belum terlibat dalam pelaksanaan operasional, sehingga pada destinasi Kampung Semai dilakukan oleh swadaya masyarakat. Yulie menyampaikan pengalaman selama mengikuti aktivitas wisata yang menjelaskan bahwa :

"Pengalaman yang dirasakan memuaskan karena pengelola wisata ramah dan wisatawan dapat menikmati kegiatan sekaligus mengetahui adanya destinasi lain di sekitar lokasi. Pelayanan juga baik, di Arung Parang, wisatawan didampingi sejak titik awal hingga akhir perjalanan. Apabila terjadi kendala seperti hambatan di sungai, petugas membantu mendorong pelampung dan memberikan pendampingan selama perjalanan". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung menyatakan kepuasan terhadap aktivitas di Arung Parang karena pelayanan yang diberikan oleh petugas sangat membantu, mulai dari pendampingan sejak titik awal hingga penyelesaian kegiatan. Petugas juga sigap dalam menanggapi kendala selama aktivitas, seperti membantu pengunjung saat terjebak di medan berat, sehingga pengalaman wisata menjadi aman dan menyenangkan.

e. *Ancillary Service* (Layanan Pendukung)

Komponen *Ancillary Service* (layanan pendukung) mencakup seluruh layanan tambahan yang mendukung pengalaman wisatawan selama berada di destinasi wisata, seperti layanan kesehatan, perbankan, komunikasi, layanan telekomunikasi, dan layanan informasi nagi pengunjung. Fungsi utamanya adalah melengkapi pengalaman wisata dan memastikan kebutuhan dasar wisatawan terpenuhi dengan baik. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap layanan pendukung yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine yang menjelaskan bahwa :

> *"Desa Semen telah menjalin kolaborasi dengan berbagai desa wisata lain karena pengalaman pengelolaannya sudah cukup baik. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki juga dinilai lebih unggul dibandingkan desa wisata yang masih dalam tahap pengembangan. Desa Semen turut aktif dalam berbagai forum atau perkumpulan desa wisata serta sering menjadi narasumber bagi desa wisata lain yang baru berkembang, tidak hanya di Kabupaten Blitar tetapi juga di luar wilayah".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata memberikan dukungan dengan memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi dengan desa wisata lain, sehingga menjadi wadah penghubung untuk pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar desa wisata. Mengenai layanan pendukung, Pak Ari menjelaskan bahwa :

> *"Dukungan kita melalui regulasi yaitu Perdes Nomor 6 tentang pengembangan Desa Wisata Semen. Pengelola desa wisata bersama pemerintah desa selalu koordinasi dalam rangka meningkatkan kualitas desa wisata. Kolaborasi dengan pihak lain juga dilakukan oleh pengelola secara langsung, sedangkan pemerintah desa tidak terlibat dalam pengelolaan teknis".* (Wawancara dilaksanakan pada 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Pemerintah Desa Wisata Semen mendukung pengelolaan desa wisata melalui Peraturan Desa (Perdes) Nomor 6 yang mengatur pengembangan desa wisata. Dukungan juga diberikan dengan mendorong koordinasi dan kolaborasi pengelola yang membawa nama baik desa dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Mas Agum menjelaskan ketersediaan layanan pendukung berupa layanan informasi yang menjelaskan bahwa :

"Layanan Tourism Information Center (TIC) terpusat di kantor desa". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026). Informasi bagi wisatawan tersedia melalui Tourism Information Center (TIC) yang berpusat di kantor Desa Semen, penyediaan informasi juga menyesuaikan kegiatan di masing-masing destinasi, dengan penggunaan *speaker* saat terdapat kegiatan wisata. Ketersediaan layanan pendukung berupa layanan kesehatan turut disampaikan oleh Mas Agum yang menjelaskan bahwa : *"Layanan kesehatan tersedia melalui bidan, klinik di dekat kantor desa, dan puskesmas di sekitar KUD Semen. Saya kira setiap destinasi wisata menyediakan perlengkapan (P3K)".* Berdasarkan hasil wawancara, layanan kesehatan bagi wisatawan tersedia melalui bidan desa, klinik di dekat kantor desa, dan puskesmas di sekitar KUD Desa Semen, dilengkapi dengan layanan pertolongan pertama P3K di setiap destinasi.

Selain itu, layanan pendukung berupa jaringan telekomunikasi disampaikan informan yang sama bahwa : *"Jaringan di lokasi wisata relatif stabil. Namun, untuk kartu IM3 masih mengalami kendala. Tetapi setiap destinasi wisata sudah menyediakan fasilitas WiFi".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026). Berdasarkan hasil wawancara, jaringan telekomunikasi sudah relatif stabil, namun masih terdapat kendala pada operator seluler tertentu. Meskipun demikian, setiap destinasi wisata sudah menyediakan WiFi untuk menunjang akses telekomunikasi wisatawan. Layanan pendukung berupa layanan keuangan juga dijelaskan bahwa :*"Disini tidak ada ATM, ada agen BRILink di sekitar lokasi. Pembayaran sudah dapat dilakukan secara non tunai".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026). Layanan keuangan di Desa Wisata Semen sudah dapat dilakukan melalui transaksi digital, serta ketersediaan agen BRILink di sekitar desa wisata. Namun, saat ini keberadaan ATM Center belum terealisasikan.

Selain tidak adanya keberadaan ATM Center, kelemahan dari layanan tambahan yang belum terealisasikan di Desa Wisata Semen yakni layanan pengiriman atau kantor pos, hal ini turut menunjang kepuasan bagi wisatawan yang membutuhkan layanan pengiriman di tempat wisata, mengenai layanan pengiriman atau kantor pos disampaikan oleh informan yang sama bahwa : *"Di lokasi ini tidak terdapat layanan pengiriman maupun kantor pos".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026). Wisatawan Yulie memberikan pernyataan mengenai layanan dari pengelola wisata yang menjelaskan bahwa : *"Pelayanannya baik, dan pengelola yang ramah. Sinyal di sini juga sangat lancar, bahkan saat naik ban sempat membuat konten TikTok.".* (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026). Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan menyatakan bahwa pelayanan di Arung Parang sangat memadai, dengan petugas yang ramah dan mendampingi pengunjung

sejak awal hingga akhir aktivitas. Layanan telekomunikasi yang tersedia di lokasi juga dinilai lancar, memungkinkan pengunjung menggunakan ponsel seperti membuat konten media sosial secara real time.

f. *Avaiable Package* (Paket Wisata)

Dalam teori 6A, *Avaiable Package* merujuk pada paket wisata yang disusun secara terintegrasi untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan. Paket ini mencakup kombinasi berbagai komponen pariwisata, seperti atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung. Penyediaan paket wisata yang lengkap memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang terstruktur dan efisien selama berada di destinasi. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap paket wisata yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine yang menjelaskan bahwa :

> *"Kami membantu dalam kegiatan promosi yang dilakukan setiap tahun, baik oleh desa maupun dinas. Karena kami ada bidang pemasaran yang bertugas untuk melakukan pemasaran serta menjalin kerja sama".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap paket wisata dengan fokus pada promosi tahunan melalui media sosial dan kerjasama kemitraan dengan kabupaten atau kota lain. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik paket wisata yang tersedia bagi wisatawan lokal maupun antar daerah. Pak Ari menjelaskan ketersediaan paket wisata bahwa :

> *"Ada paket wisata yang mencakup perjalanan dari kantor desa, dilanjutkan ke Puspo Jagad, Kampung Semai, dan berakhir di Arung Parang, sesuai destinasi yang diambil pada paket wisata".* (Wawancara dilaksanakan pada 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, paket wisata yang disediakan dari kantor desa untuk ke pusat oleh-oleh Pondok Anggrek dengan aktivitas mencakup edukasi kopi dan olahan nanas, dilanjutkan ke Puspo Jagad untuk edukasi tanaman anggrek, ke Kampung Semai untuk edukasi menanam sayur-sayuran dan buah-buahan hingga pengolahan hasil tanaman tersebut, dan ke Arung Parang untuk menikmati wisata arung jeram. Mas Agum juga menjelaskan terkait paket wisata bahwa :

> *"Di setiap destinasi wisata punya paket wisata masing-masing, tapi desa wisata juga punya paket wisata. Promosi dilakukan dengan memanfaatkan*

peran generasi muda serta media sosial seperti Instagram yang dikelola oleh tim pengelola. Setiap destinasi wisata memiliki media sosial masing-masing, begitu juga desa wisata dan pemerintah desa yang memiliki akun media sosial tersendiri. Informasi kegiatan wisata dipublikasikan melalui media sosial masing-masing destinasi atau akun Desa Wisata Semen. Dari komentar teman-teman di postingan sosial media yag sudah pernah memakai paket wisata, kebanyakan mereka suka dan puas. Tapi tidak menutup kemungkinan terdapat tanggapan negatif pada beberapa hal". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Gambar 4.5 Flyer Paket Wisata Semen



Sumber : Pengelola Desa Wisata Semen

Berdasarkan hasil wawancara, setiap destinasi wisata maupun desa wisata secara keseluruhan menyediakan paket wisata yang dirancang sesuai karakter masing-masing lokasi. Strategi promosi paket wisata mengandalkan media sosial yang dikelola oleh anggota desa wisata, termasuk akun masing-masing destinasi wisata. Respon wisatawan terhadap paket wisata umumnya positif dan memuaskan, meskipun terdapat keluhan terkait akses jalan di Puncak Sekawan karena jalur tersebut berada di kawasan perbukitan. Pak Joko menjelaskan terkait paket wisata yang perlu dikembangkan yang menyatakan bahwa :

"*Di Arung Parang ada paket wisata, ada satu paket dengan desa wisata ada juga kolaborasi kita dengan Kampung Semai, jadi biasanya setelah*

wisatawan melakukan edukasi tanaman dilanjutkan dengan bermain air. Tetapi kita tetap membutuhkan pengembangan yaitu dukungan dari pemerintah untuk memajukan wisata yang ada. Jika pemerintah bisa datang langsung dan melihat potensi yang ada, tentu sangat disyukuri. Tanpa keterlibatan pemerintah, perkembangan wisata cenderung berjalan di tempat. Saat ini Arung Parang skalanya masih lokal dan belum berkembang lebih luas. Dinas pariwisata diharapkan bisa berkunjung dan memberi perhatian agar bisa memberikan arahan pengembangan yang lebih tepat, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Di Arung Parang tersedia paket wisata yang dibuat oleh desa wisata dan paket kolaborasi dengan Kampung Semai, di mana wisatawan mengikuti edukasi tanaman di Kampung Semai sebelum melanjutkan kegiatan susur sungai di Arung Parang. Pak Joko berharap adanya dukungan langsung dari Dinas Pariwisata untuk pengembangan wisata. Kehadiran dan keterlibatan dinas di lapangan penting agar potensi wisata dapat dilihat, dinilai, dan dikembangkan secara optimal. Tanpa intervensi dari pemerintah, pengembangan wisata di desa cenderung tetap berskala lokal dan terbatas pada kapasitas masyarakat setempat. Yulie menjelaskan terkait paket wisata bahwa :

"Saya belum pernah ambil paket wisata disini, tapi sudah pernah ke Puncak Sekawan, Arung Parang, Dan Puspo Jagad. Setelah saya mengetahui ketersediaan paket wisata disini saya sangat tertarik karena bisa edukasi dan bisa mengetahui setiap kegiatan di objek wisata". (Wawancara dilaksanakan pada 2 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Yulie menyatakan bahwa ia belum pernah mengikuti paket wisata di Desa Wisata Semen meskipun sudah pernah mengunjungi beberapa destinasi wisata. Setelah mengetahui ketersediaan paket wisata, Yulie tertarik untuk mengikuti karena paket tersebut karena mempermudah wisatawan dan juga memberikan pengalaman edukatif dan memungkinkan pengunjung memahami setiap kegiatan di objek wisata.

4.2.2 Desa Wisata Serang

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction (daya tarik) merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan pariwisata yang berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk

mengunjungi suatu destinasi. Pemahaman terhadap *Attraction (*daya tarik) penting dalam pengembangan wisata yang efektif, karena berperan langsung dalam memaksimalkan potensi lokal dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. *Attraction* (daya tarik) tidak hanya mencakup objek fisik atau kegiatan wisata, tetapi juga pengalaman yang dapat dirasakan pengunjung melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya setempat. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar menunjukkan adanya dukungan terhadap pengembangan *Attraction* (daya tarik) yang dimilliki oleh Desa Wisata Serang. Dukungan tersebut disampaikan oleh Mbak Ajeng Catherine selaku staff Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata yang menjelaskan bahwa :

> *"Pengembangan desa wisata lebih difokuskan pada pembinaan serta koordinasi dengan OPD dan pihak terkait lainnya yang ditujukan untuk pengembangan pariwisata. Misalnya, Desa Wisata Semen dan Serang yang keduanya pernah mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), proses persiapannya meliputi seleksi tingkat kabupaten sebelum diajukan ke provinsi, kemudian masuk ke Jadesta melalui tahapan penyaringan dari ratusan desa menjadi tiga ratus besar, seratus besar, hingga lima puluh besar. Upaya ini mencakup pelengkapan infrastruktur serta pengembangan sumber daya manusia seperti Pokdarwis. Akses jalan dapat dibantu oleh pemerintah kabupaten, dengan kewenangan pembangunan dan pemeliharaan berada pada Dinas Pekerjaan Umum. Terkait produk desa wisata, biasanya dikembangkan untuk menjadi oleh-oleh dan dikoordinasikan dengan Dinas Koperasi untuk pembinaan produk. Penilaian ADWI memperhatikan aspek kompleks mulai dari daya tarik wisata, produk oleh-oleh, amenities, aksesibilitas, hingga kelembagaan, sehingga Dinas Pariwisata berperan dalam pembinaan dan fasilitasi agar pengembangan wisata berjalan sesuai rencana".* (Wawancara dilaksanakan 23 April 2026).

Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar berperan dalam melakukan pembinaan serta memfasilitsi koordinasi dengan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) maupun pihak lain yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Dukungan tersebut diwujudkan melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), mulai dari tahap persiapan seleksi hingga pemenuhan berbagai aspek penilaian, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), penguatan kelembagaan seperi Pokdarwis dan BUMdes, serta pengembangan produk unggulan desa wisata. Selain itu koordinasi juga dilakukan dengan dinas terkait, seperi Dinas Pekerjaan Umum untuk aksesbilitas jalan dan Dinas Koperasi untuk pembinaan produk oleh-oleh masyarakat.

Desa Wisata Serang memiliki berbagai potensi wisata yang terus dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya alam serta keterlibatan masyarakat desa. Pengembangan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperkuat perekonomian masyarakat, serta mendorong kemajuan Desa Wisata Semen sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan di Kabupaten Blitar. Berbagai potensi desa wisata serang dijelaskan oleh Pak Dwi Handoko selaku Kepala Desa Wisata Serang bahwa :

> *"Potensi daya tarik wisata alam yang selama ini kita kemas dan kita kelola sebagai atraksi ada beberapa alam yaitu wisata Pantai Serang, Pantai Serit dan Goa Kedungkrombang, daya tarik buatan ada educamp, untuk camping ground, lalu area camping dan area family gathering, dan juga ada paket dinner sunset, lalu atraksi ATV dan kuliner UMKM di sepanjang pantai. Daya trik budaya ada atraksi tari yang kita tampilkan di setiap event seni budaya di Blitar, ada seni tari barong penyu khas Serang, lalu seni tari jaranan pegon dan jaranan jor, dan ada wayang wong.* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Serang memiliki potensi wisata alam yang mencakup Pantai Serang, Pantai Serit, dan Goa Kedungkrombang yang dikemas sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata buatan tersedia melalui *educamp*, area *camping*, *family gathering*, paket *dinner sunset*, sewa ATV, dan kuliner UMKM di sepanjang pantai. Untuk wisata budaya, desa menampilkan seni tari barong penyu khas Serang, tari jaranan pegon dan jaranan jor, serta pertunjukan wayang wong yang menyerupai teater tradisional seperti ketoprak dan ludruk pada setiap *event* seni budaya. Variasi daya tarik yang ditawarkan diperkuat oleh informasi yang disampaikan Mbak Yiyin selaku Bendahara BUMdes yang menjelaskan bahwa :

> *"Daya tarik wisata alam meliputi Pantai Serang yang memiliki fenomena matahari terbenam berada di tengah garis pantai pada waktu tertentu sehingga terlihat simetris. Ada Pantai Serit, dan juga Goa Kedungkrombang yang berada di kawasan permukiman dan telah diresmikan pada tahun 2021. Hingga saat ini, Goa Kedungkrombang dapat dikunjungi secara gratis dan dalam paket wisata tersedia pemandu yang melibatkan juru kunci goa tersebut. Wisata buatan, Pantai Serang dikenal sebagai lokasi penyelenggaraan Serang Culture Festival, yang merupakan agenda tahunan sekaligus bagian dari event kabupaten. Festival ini berlangsung dalam rangkaian kegiatan selama kurang lebih dua bulan, meliputi Festival Layang-*

Layang, Festival Patung Pasir, Serang Fish Festival, Serang Barong Festival, Serang Jazz Festival, dan Festival Keroncong. Kegiatan tersebut menjadi salah satu daya tarik utama sekaligus upaya untuk mempertahankan eksistensi destinasi wisata. Pantai serang ini juga memiliki fasilitas Cemara Educamp, yaitu area camping yang dapat digunakan untuk berkemah maupun berbagai kegiatan seperti family gathering, fun game, dan outbound. Dari sisi budaya, terdapat tradisi Larung Sesaji yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro sebagai bagian dari upacara adat masyarakat setempat. Selain itu, terdapat kegiatan Napak Tilas Sudanco Supriyadi yang berpusat di kawasan Monumen Supriyadi. Beberapa tahun sekali juga diselenggarakan Napak Tilas Mbah Mujaer di kawasan muara sungai yang menjadi lokasi ditemukannya ikan mujair". (Wawancara dilakasanakan 30 April 2026).

Menurut hasil wawancara, Desa Wisata Serang memiliki daya tarik wisata alam yang beragam, meliputi Pantai Serang, Pantai Serit, dan Goa Kedungkrombang. Pantai Serang menjadi destinasi unggulan karena memiliki fenomena matahari terbenam yang terlihat simetris di tengah pantai pada bulan-bulan tertentu sehingga menjadi daya tarik visual bagi wisatawan. Selain itu, Goa Kedungkrombang yang diresmikan pada tahun 2021 masih dapat dikunjungi secara gratis dan pengelolaannya melibatkan masyarakat lokal, khususnya juru kunci sebagai pemandu wisata dalam paket kunjungan wisata. Desa Wisata Serang juga mengembangkan wisata buatan melalui kegiatan tahunan Serang *Culture* Festival yang menjadi bagian dari event resmi Kabupaten Blitar. Festival tersebut terdiri atas berbagai rangkaian kegiatan seperti festival layang-layang, festival patung pasir, Serang *Fish* Festival, Serang Barong Festival, Serang Jazz Festival, hingga festival keroncong yang diselenggarakan selama kurang lebih dua bulan sebagai strategi menjaga eksistensi destinasi wisata.

Selain wisata alam dan event wisata, Desa Wisata Serang juga memiliki daya tarik berupa wisata buatan dan tradisi budaya masyarakat yang masih dilestarikan. Pengelola menyediakan area *camping ground* bernama Cemara *Educamp* yang dimanfaatkan untuk kegiatan berkemah, *family gathering*, *fun game*, dan *outbound* sehingga mendukung wisata berbasis komunitas dan rekreasi keluarga. Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Serang masih mempertahankan tradisi larung sesaji yang dilaksanakan setiap malam satu suro sebagai bentuk upacara adat masyarakat pesisir. Selain itu, terdapat tradisi napak tilas Sudanco Supriadi yang dilakukan di kawasan Monumen Supriadi serta napak tilas Mbah Mujaer di sekitar muara sungai selatan

yang dipercaya sebagai lokasi ditemukannya ikan mujaer. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan adanya spot foto oleh Mbak Yiyin yang menjelaskan bahwa :

> *"Sebelumnya pernah tersedia spot foto bagi pengunjung, tetapi seiring perkembangan tren wisata fasilitas tersebut mulai kurang diminati. Saat ini, daya tarik utama untuk berfoto lebih mengandalkan pemandangan alam yang tersedia. Pengembangan wisata juga lebih difokuskan pada penyediaan fasilitas seperti camping ground dan kegiatan wisata alam lainnya".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, spot foto di Desa Wisata Serang saat ini difokuskan pada keindahan alam, karena spot foto buataan sebelumnya seperti selfie spot sudah kurang diminati. Fasilitas buatan seperti *camping ground* dan area rekreasi lainnya tetap disediakan untuk mendukung kegiatan wisata dan pengalaman pengunjung. Mbak Yiyin menambahkan mengenai upaya pengelola dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian daya tarik wisata yang menjelaskan bahwa :

> *"Upaya keberlanjutan wisata dilakukan melalui penyelenggaraan event tahunan secara rutin serta pengelolaan kebersihan kawasan wisata. Penataan warung di sekitar pantai juga dilakukan agar lebih tertata dan nyaman bagi pengunjung. Selain itu, ruang publik tetap dipertahankan sehingga tidak seluruh area digunakan untuk kegiatan usaha atau tempat makan".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, keberlanjutan wisata di Desa Wisata Serang diterapkan melalui penyelenggaraan event tahunan, pengelolaan kebersihan dan penataan warung di sekitar pantai, serta pemeliharaan ruang publik yang tetap bagi pengunjung, sehingga mendukung kelestarian wisata alam, fasilitas, dan kegiatan budaya. Selain menghadirkan beragam daya tarik dan spot foto, pengelola desa wisata juga berupaya melibatkan masyarakat sekitar sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Endah selaku pelaku UMKM di kawasan pantai serang yang menjelaskan bahwa :

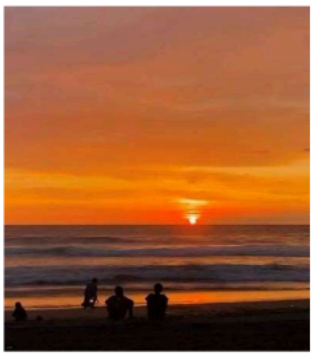
> *"Masyarakat setempat cukup banyak terlibat dalam kegiatan wisata karena sebagian besar mata pencahariannya berkaitan dengan kawasan wisata, seperti nelayan dan pemilik warung makan".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata melalui partisipasi aktif mereka sebagai nelayan dan pelaku

UMKM warung makan dan oleh-oleh, sehingga mendukung pengembangan wisata. Keberadaan berbagai daya tarik yang disediakan menjadi salah satu faktor yang menarik wisatawan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu wisatawan, yaitu Ibu Utami yang menjelaskan bahwa :

> *"Pantainya bagus dan cukup bersih. Harga makanan yang tersedia juga terjangkau. Selain berkunjung ke pantai, saya biasanya juga menikmati perjalanan di Jalur Lintas Selatan (JLS). Tempat ini sesuai dengan ekspektasi saya karena sudah beberapa kali berkunjung ke sini, bahkan pernah menjadi lokasi kegiatan reuni SMA karena aksesnya cukup dekat dan mudah dijangkau. Menurut saya, pengelolaan wisata di Pantai Serang sudah baik dan kondisi kawasannya cukup bersih. Untuk Goa Kedungkrombang dan Pantai Serit, saya belum pernah berkunjung sehingga belum dapat memberikan penilaian kedua destinasi tersebut. Pantai Serang ini sesuai ekspektasi, saya sudah beberapa kali kesini".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Gambar 5.5 Wisata Pantai Serang



Sumber : Instagram @dewaserang

Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan Ibu Utami menilai bahwa Desa Wisata Serang memiliki pantai yang indah dan bersih sebagai daya tarik wisata alam, fasilitas buatan yang memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Serta potensi yang sesuai dengan ekspektasi dalam pengalaman berwisata. Kak Mila selaku wisatawan turut menjelaskan bahwa :

> *"Yang membuat saya tertarik berkunjung ke sini adalah suasananya yang sejuk dan segar. Selain itu, kuliner yang tersedia juga menjadi daya tarik tersendiri, terutama ikan bakar yang terasa lebih segar karena berasal*

langsung dari hasil tangkapan nelayan setempat Menurut saya, daya tarik wisata di sini cukup bagus. Pantai Serit juga menarik karena lebih sepi dan bersih. Untuk Goa Kedungkrombang saya belum pernah ke sana jadi belum bisa menilai. Pantai Serang tempatnya sesuai ekspektasi saya, karena saat ini kondisi pantainya lebih bersih dibandingkan tahun yang lalu". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan Kak Mila menilai bahwa Desa Wisata Serang memiliki suasana lingkungan yang sejuk serta ketersediaan kuliner ikan bakar yang lebih segar karena langsung berasal dari tangkapan nelayan. Wisatawan juga menilai pantai serit memilki kondisi yang lebih sepi dan bersih, sedangkan destinasi Goa Kedungkrombang belum pernah dikunjungi. Kondisi wisata saat ini dinilai sesuai dengan ekspektasi wisatawan karena kebersihan pantai mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Keberadaan *Amenities* (fasilitas) menjadi komponen penting yang menunjang pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi. Fasilitas tersebut meliputi toilte, tempat ibadah, area parkir, restoran, penginapan, pusat informasi, hingga sarana pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Keberadaan *Amenities* (Fasilitas) yang memadai menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. Semakin lengkap dan baik fasilitas yang tersedia, maka semakin besar pula daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung. Dalam Desa Wisata Serang, Dinas Pariwisata memberikan dukungan dalam penyediaan fasilitas yang dijelaskan oleh Kak Ajeng Catherine bahwa : *"Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan karena merupakan tugas utama kami".* (Wawancara dilaksanakan 23 April 2026).

Dinas pariwisata berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada Desa Wisata Semen melalui pendampingan dan pembinaan fasilitas yang tersedia. Contohnya, pada saat Desa Wisata Semen mengikuti lomba ADWI, Dinas Pariwisata memberikan pembinaan berupa pelatihan bagi SDM atau Pokdarwis, membantu koordinasi dengan OPD dan pihak-pihak lain, serta mendukung pengembangan produk desa wisata menjadi oleh-oleh melalui koordinasi dengan Dinas Koperasi untuk pembinaan lebih lanjut. Pemerintah Desa memberikan dukungan mengenai amenities yang disediakan, Pak Dwi Handoko yang menjelaskan bahwa :

"Bersama BUMDes, masyarakat diberdayakan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti usaha kuliner di Pantai Serang dan Pantai Serit. Tersedia juga homestay di sekitar kawasan pantai yang dikelola bersama masyarakat. Pengembangan UMKM dimulai dari tahap rintisan hingga mampu menghasilkan pendapatan dari kegiatan pariwisata. Peran pemerintah desa lebih pada memfasilitasi, mendorong, mengoordinasikan, dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat. Pada tahun 2014 belum banyak masyarakat yang berdagang di Pantai Serang, namun sejak pelaksanaan Serang Festival pada tahun 2015, jumlah pelaku usaha terus berkembang hingga sekitar 140 kepala keluarga yang terlibat, meliputi usaha kuliner, penyewaan ATV, pedagang sembako, dan pengelolaan homestay. Selain itu setiap tahun kita melaksanakan pelatihan sekitar satu hingga dua kali dengan mengajukan program pelatihan kepada pemerintah daerah. Pelatihan yang diberikan mencakup pengembangan UMKM, pengelolaan pariwisata, serta tata kelola dan standarisasi pariwisata, termasuk persyaratan yang perlu dipenuhi dalam penerapan standar pengelolaan destinasi wisata. Selain itu kita juga melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi atau akademisi.". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa bersama bumdes memfasilitasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha pariwisata desa, termasuk kuliner, homestay, serta UMKM. Dukungan yang diberikan meliputi koordinasi, pendampingan, dan pemberian peluang agar warga aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis desa. Pemerintah desa secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku UMKM dan pengelola pariwisata sebanyak satu hingga dua kali setiap tahun melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan akademisi. Pelatihan etrsebut berfokus pada peningkatan kapasitas pengelolaan pariwisata, tata kelola destinasi, serta pemenuhan standar pariwisata yang sesuai dengan ketentuan pengembangan wisata. Fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Serang salah satunya adalah pusat oleh-oleh, yang dijelaskan oleh Mbak Yiyin bahwa :

"Pada tahun 2024 terdapat pusat oleh-oleh yang berlokasi di samping kantor BUMDes. Rombongan wisata yang bekerja sama dengan pemandu diarahkan untuk mengunjungi pusat oleh-oleh tersebut. Sebelumnya, pusat ini menampung seluruh produk masyarakat dengan persiapan dan pelatihan UMKM selama kurang lebih dua tahun. Namun, saat berjalan sekitar satu bulan di bulan Februari, operasionalnya tidak bisa dilanjutkan karena keterbatasan produk. Produk yang dijual hanya dari UMKM Desa Serang

sehingga variasinya kurang beragam yang membuat minat wisatawan menurun, sehingga akhirnya pusat oleh-oleh tersebut dihentikan sampai sekarang." (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, BUMdes pernah mengembangkan pusat oleh-oleh yang menampung produk UMKM desa serang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan mendukung aktivitas wisata melalui keja sama dengan pemandu wisata. Tetapi, pengelolaan pusat oleh-oleh dihentikan karena keterbatasan variasi produk dan rendahnya minat wisatawan sehingga operasional usaha tidak mampu berjalan secara optimal. Selain itu, Mbak Yiyin menjelaskan ketersediaan warung, restoran, dan kafe yang tersedia yang menjelaskan bahwa : *"Ada warung makan yang seluruhnya dimiliki oleh warga Desa Serang. Untuk restoran dan kafe hingga saat ini belum tersedia".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan fasilitas kuliner di Desa Serang hanya berupa waung makan yang seluruhnya dikelola oleh masyarakat setempat, sementara restoran dan caf belum tersedia. Fasilitas keuangan yang memadai juga disediakan untuk mempermudah transaksi wisatawan sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbak Yiyin bahwa : *"Di area pantai dan desa ada seperti agen BRILink, pembayaran sudah bisa non tunai".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas layanan keuangan tersedia melalui keberadaan agen BRILink di kawasan destinasi wisata. Ketersediaan penginapan menjadi dijelaskan oleh Mbak Yiyin yang menjelaskan bahwa :

"Ada tujuh homestay milik masyarakat di sekitar Pantai Serang dan satu homestay di area perkampungan. Selain itu, ada camping ground di lokasi tersendiri di kawasan Pantai Serang sehingga tidak mengganggu kenyamanan pengunjung lain. Di Pantai Serit juga tersedia area yang dapat digunakan untuk camping". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas penginapan terdiri atas tujuh *homestay* milik masyarakat di sekitar pantai, dan satu *homestay* di area perkampungan, serta camping ground yang ditempatkan pada area khusus pantai serang agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung lain. Tetapi, fasilitas penginapan masih terpusat di kawasan pantai serang, sedangkan di pantai serit tidak tersedia *homestay* tetapi wisatawan masih dapat melalukan kegiatan *camping*, sementara di kawasan goa kedungkrombang belum tersedia fasilitas *homestay* maupun area *camping*. Mbak Yiyin juga menjelaskan ketersediaan fasilitas toilet di setiap titik wisata bahwa :

"Ada satu toilet umum yang dibangun oleh BUMdes dan pernah meraih juara 1 lomba ADWI kategori toilet terbersih yang berlokasi di belakang pos informasi Pantai Serang. Selain itu, juga ada toilet milik warga yang tersebar dari sisi timur hingga barat kawasan pantai, dan hampir semua warung menyediakan fasilitas kamar mandi". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, di kawasan pantai serang terdapat toilet umum yang dikelola BUMdes di belakang pos informasi dan dimenangkan sebagai juara 1 ADWI kategori toilet terbersih. Toilet lainnya tersebar di warung-warung milik warga dari barat hingga timur kawasan pantai. Mbak Yiyin juga menjelaskan ketersediaan fasilitas tempat ibadah yang menjelaskan bahwa :

"Untuk tempat ibadah kita ada satu mushola yang berada di sisi barat kawasan wisata Pantai Serang. Beberapa warung juga menyediakan fasilitas mushola yang biasanya bersebelahan dengan kamar mandi. Saya kira di destinasi wisata lain juga sudah tersedia fasilitas serupa". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas tempat ibadah tersedia dengan 1 mushola utama di kawasan pantai serang serta mushola kecil di sejumlah warung yang dilengkapi kamar mandi, dan fasilitas serupa juga telah tersedia di destinasi lain. Mbak Yiyin juga menjelaskan ketersediaan area parkir yang menjelaskan bahwa :

"Area parkir kendaraan roda empat berada di lapangan tengah dan dikelola oleh lembaga setempat. Parkir kendaraan roda dua tersebar di sekitar kawasan pantai. Di Goa Kedungkrombang, parkir bus ditempatkan di pinggir jalan karena tidak dapat masuk ke jalur menuju goa, sedangkan kendaraan jenis elf atau minibus masih dapat masuk ke area tersebut.". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, area parkir kendaraan untuk bus dan mobil tersedia di lapangan tengah pantai serang, dan parkir roda dua tersebar di sepanjang pantai. Di pantai serit fasilitas parkir memadai untuk kendaraan roda empat maupun roda dua, dan di goa kedungkrombang kendaraan big bus diparkir di pinggi jalan raya karena keterbatasan akses masuk, sedangkan kendaraan minibus atau mobil masih dapat memasuki gang menuju area goa. Fasilitas yang diberikan kepada masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata dijelaskan oleh Mas Adi selaku pengelola ATV yang menjelaskan bahwa :

"Untuk pelatihan pariwisata sudah pernah mengikuti. Pelatihan yang lebih sering dapat dari Dinas Perikanan, terutama terkait konservasi penyu". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

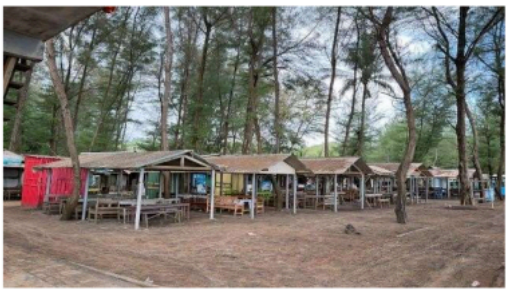
Berdasarkan hasil wawancara, pelaku pariwisata di desa serang sudah mengikuti pelatihan khusus pariwisata, dan juga memperoleh pelatihan terkait konservasi penyu yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan dan pemerintah desa. Hal serupa juga disampaikan oleh Mbak Endah pedagang UMKM yang menjelaskan bahwa :

"Pernah ada pelatihan meskipun tidak terlalu sering, mungkin sudah sekitar tiga kali yang saya ikuti, seperti pelatihan penyajian makanan, penentuan harga standar, serta pengemasan produk agar lebih menarik. Untuk pelatihan pengembangan wisata pernah dilakukan satu kali, tetapi sudah cukup lama. Selain itu, juga ada pelatihan edukasi seperti konservasi penyu, yang diikuti oleh sebagian masyarakat karena ada yang bersedia dan ada juga yang tidak.". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku UMKM telah mengikuti beberapa pelatihan terkait pengelolaan produk sampai pemasaran, serta pernah memperoleh pelatihan pengembangan pariwisata dan edukasi konservasi penyu, meskipun partisipasi masyarakat bersifat selektif. Wisatawan Ibu Utami turut menguatkan ketersediaan fasilitas yang menjelaskan bahwa : *"Tempat ibadahnya belum nyaman karena sempit, kalau parkir tidak terlalu jauh, toiletnya kurang nyaman karena umumnya pantai bangunan semi, tapi masih maklum".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu Utami fasilitas tempat ibadah dan toilet dinilai belum optimal karean keterbatasn ruang dan kondisi bangunan yang masih sederhana, meskipun ketersediaannya cukup banyak dan lokasi parkir yang memadai.

Wisatawan Mbak Mila turut memberikan pernyataan terkait fasilitas bahwa : *"Dari semuanya nyaman, kamar mandi menyebar di berbagai titik. Tapi mungkin kedepannya untuk stand makanan ditata lagi lebih rapi, untuk yang lainnya sudah lumayan".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, Mbak Mila menilai fasilitas yang tersedia cukup nyaman dengan penyebaran kamar mandi yang memadai di berbagai titik. Namun, wisatawan berharap penataan stand makanan dapat diperbaiki agar lebih rapi, sedangkan fasilitas lainnya sudah dianggap memadai.

Gambar 4.6 Warung makan di kawasan Pantai Serang



Sumber : Dokumentasi peneliti

c. *Accessibility* (Aksesbilitas)

Dalam pengembangan pariwisata, *Accessibility* (aksesbilitas) merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kenyamanan wisatawan sekaligus efektivitas promosi destinasi. Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan Accessibility Desa Wisata Serang menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan destinasi agar dapat menarik lebih banyak pengunjung serta menumbuhkan ekonomi lokal. Mbak Ajeng Catherine memberikan penjelasan mengenai aksesbilitas yang menjelaskan bahwa :

> *"Upaya yang kami lakukan berupa penyampaian aspirasi kepada Dinas Pekerjaan Umum (PU) atau Bappeda atas keluhan masyarakat, serta bantuan pada kondisi yang benar-benar membutuhkan terkait infrastruktur desa wisata. Pada tingkat kabupaten terdapat Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) desa yang dilaksanakan setiap tahun, di mana kepala desa mengajukan usulan pembangunan fisik maupun nonfisik sesuai kebutuhan desa. Desa Semen merupakan desa mandiri sehingga pembangunan seperti aksesbilitas tidak dapat kami lakukan serta merta karena bukan aset kami".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata tidak memiliki kewenangan langsung untuk membangun infrastruktur di Desa Wisata Semen, sehingga peran mereka lebih bersifat komunikasi dan koordinasi dengan instansi seperti PU atau Bappeda untuk menindaklanjuti keluhan masyarakat terkait akses dalam kegiatan pariwisata. Pengajuan pembangunan fisik maupun non-fisik dilakukan melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbang) yang memungkinkan desa menyampaikan prioritas pembangunan setiap tahunnya. Pak

Dwi Handoko turut menjelaskan mengenai aksesbilitas Desa Wisata Serang yang menjelaskan bahwa :

> *"Setiap tahun pengusulan dilakukan melalui Musrenbang karena pembangunan akses jalan menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, sehingga diusulkan sebagai bagian dari pembangunan rutin daerah. Kebutuhan utama saat ini adalah pelebaran dan peningkatan status jalan. Dalam beberapa tahun terakhir, bus sudah dapat masuk, namun ketika berpapasan masih harus bergantian sehingga pelebaran jalan menjadi kebutuhan. Jalan tersebut merupakan akses utama menuju kawasan wisata, terlebih setelah JLS tersambung ke beberapa titik seperti Pantai Serang, Pantai Serit, Pantai Pudak, dan Pantai Tambakrejo yang semuanya melalui jalur ini. Pada akhir pekan, jalur itu menjadi ramai sehingga diperlukan peningkatan dan pelebaran jalan. Papan petunjuk juga ada mulai dari Kanigoro, Lodoyo, hingga titik masuk kawasan serta terhubung dengan jalur JLS. Masih ada kendala yaitu belum terealisasi dari pemerintah daerah, mungkin programnya belum menjadi prioritas. Sejauh ini pelebaran jalan baru dilakukan di wilayah Margomulyo sekitar satu kilometer, dan di jalan sebelum portal Pantai Serang dengan penambahan lebar sekitar satu meter dan panjang kurang lebih satu kilometer, jadi belum maksimal".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, aksesbilitas Desa Wisata Serang diajukan setiap tahun melalui musrenbang agar menjadi bagian dari pembangunan rutin yang dikelola oleh pemerintah kabupaten blitar. Pengajuan tersebut dilakukan karena kewenangan pembangunan akses jalan berada pada pemerintah daerah sehingga desa berperan dalam mendorong pengusulan secara berkelanjutan. Kondisi akses jalan saat ini menunjukkan bahwa jalur utama telah dapat dilalui bus, namun masih terdapat keterbatasan ruang yang menyebabkan kendaraan harus bergantian saat berpapasan, hal ini menunjukkan jalan belum sepenuhnya mendukung kelancaran arus kendaraan wisatawan. Roadmap sudah tersedia di titik strategis mulai dari Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Lodoyo, hingga titik masuk kawasan wisata.

Upaya peningkatan infrastruktur jalan telah masuk dalam rencana pembangunan atau roadmap wilayah, namun realisasinya masih terbatas pada beberapa titik dengan skala kecil. Kondisi ini terjadi karena program pelebaran jalan belum sempat menjadi prioritas utama pemerintah daerah sehingga pelaksanaannya belum berjalan secara menyeluruh. Terkait aksesbilitas Mbak Yiyin menjelaskan bahwa :

"Akses ke pantainya udah bagus, untuk ke Goa Kedungkrombang jaraknya sekitar 100 meter dari jalan utama sehingga bus tidak bisa masuk. Tetapi kendaraan seperti elf dan minibus masih bisa masuk ke area tersebut". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, akses jalan menuju pantai di desa wisata serang dinilai sudah baik, sementara akses ke goa kedungkrombang memilki jarak sekitar 100 meter dari jalan utama dengan gang yang hanya mampu dilalui kendaraan elf dan minibus, sehingga bus tidak dapat memasuki area tersebut dan ditempatkan di pinggir jalan. Mbak Yiyin menjelaskan terkait ketersediaan transportasi umum yang menjelaskan bahwa :

"Bisa kita carikan armada untuk menuju pantai, menyesuaikan dengan permintaan pengunjung. Lalu juga ada petunjuk jalan, itu berupa papan jalan". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, desa wisata serang menyediakan layanan transportasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan untuk menuju desa wisata, dengan penyediaan armada sesuai dengan permintaan. Selain itu, fasilitas petunjuk arah tersedia melalui papan petunjuk jalan yang memandu wisatawan menuju destinasi di kawasan wisata. Pandangan wisatawan juga menjadi indikator keberhasilan upaya acessibility tersebut. Ibu Utami selaku pengunjung desa wisata serang menjelaskan bahwa :

"Akses jalan menuju kesini ada yang rusak sedikit. Karena petunjuk arah masih kurang jelas, karena sempat tersesat dan tidak terlihat adanya papan penunjuk jalan. Mungkin kedepannya jalan perlu diperbaiki karena masih ada yang rusak". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu Utami sebagian jalan menuju desa wisata serang mengalami kerusakan sehingga menyulitkan akses wisatawan. Petunjuk arah yang tersedia juga dinilai kurang memadai karena wisatawan mengalami kesulitan menemukan jalur menuju destinasi. Wisatawan Ibu Utami berharap perbaikan jalan dapat dilakukan untuk meningkatkan aksesbilitas kawasan wisata. Wisatawan Mbak Mila turut memberikan penjelasan terkait fasilitas bahwa :

"Lokasinya mudah ditemukan dan mudah diakses. Tapi jalanannya masih agak sempit, jadi kalau ada mobil berpapasan salah satu harus mengalah. Dibanding tahun kemarin, akses jalannya sekarang sudah lebih baik.

Mungkin kedepannya jalannya perlu sedikit diperlebar karena masih agak sulit kalau bawa mobil. Lalu perlu ditambah penerangan jalan karena masih ada beberapa titik yang kurang terang". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Mbak Mila menilai akses menuju desa wisata serang mudah ditemukan dan lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun lebar jlaan masih terbatas sehingga kendaraan yang berpapasan harus bergantian. Wisatawan Mbak Mila berharap jalan diperlebar dan dilengkapi penerangan di beberapa titik yang kurang terang untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan wisatawan.

d. *Activities* (Aktivitas)

Komponen *Activities* (aktivitas) mencakup seluruh kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi wisata, termasuk atraksi budaya, olahraga, edukasi, dan rekreasi alam. Fungsi utamanya adalah memperkaya pengalaman wisata dan memastikan wisatawan memiliki berbagai pilihan kegiatan yang menarik dan aman. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap pengembangan kegiatan yang tersedia. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap layanan pendukung yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine yang menjelaskan bahwa :

"Desa Serang telah menjalin kolaborasi dengan berbagai desa wisata lain karena pengalaman pengelolaannya sudah cukup baik. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki juga dinilai lebih unggul dibandingkan desa wisata yang masih dalam tahap pengembangan. Desa Serang turut aktif dalam berbagai forum atau perkumpulan desa wisata serta sering menjadi narasumber bagi desa wisata lain yang baru berkembang, tidak hanya di Kabupaten Blitar tetapi juga di luar wilayah". (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata memberikan dukungan dengan memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi dengan desa wisata lain, sehingga menjadi wadah penghubung untuk pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar desa wisata. Mengenai aktivitas wisata, Pak Dwi Handoko menjelaskan bahwa :

"*Ada aktivitas yang disediakan pantai, aktivitasnya paling banyak di pantai, karena wisatawan lebih tertarik ke pantai. Semua masyarakat terlibat, terutama yang menjadi pelaku usaha pariwisata. Mereka berperan dalam*

penerapan Sapta Pesona dan menjaga ekosistem pariwisata, baik di Pantai Serang maupun Pantai Serit". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas wisata berada di Pantai Serang dan Pantai Serit karena minat wisatawan yang tinggi terhadap kegiatan pantai. Seluruh masyarakat, khususnya pelaku usaha pariwisata, terlibat aktif dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat mencakup penerapan prinsip Sapta Pesona serta upaya menjaga kelestarian ekosistem pariwisata di kedua pantai tersebut. Aktivitas di desa wisata juga dijelaskan oleh Mbak Yiyin yang menjelaskan bahwa :*"Aktivitasnya ada sewa ATV susur pantai, kuliner, lalu event-event seperti studi banding. Aktivitas edukasi ada konservasi penyu, berada di area Pantai Serang yang dikelola oleh lembaga masyarakat".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, desa wisata menyediakan berbagai aktivitas termasuk penyewaan ATV untuk susur pantai, kuliner, dan kegiatan event seperti studi banding. Tersedia pula aktivitas edukasi berupa konservasi penyu yang dilaksanakan di area Pantai Serang yang dikelola oleh lembaga masyarakat. Selain itu, kawasan Pantai Serang memiliki fasilitas rekreasi yang dijelaskan bahwa :*"Ada camping ground, outbond, di kawasan Pantai Serang dan mempunyai area tersendiri".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). memiliki fasilitas rekreasi seperti camping ground, outbond, dan area yang dirancang khusus untuk kegiatan tersebut, aktivitas tracking tidak disediakan karena wilayah tersebut berupa pantai, bukan pegunungan.

Gambar 4.7 Area *Camping* dan *Outbond* di Pantai Serang



Sumber : Instagram @cemaraeducamp

Dukungan pemerintah desa terhadap keterlibatan masyarakat dalam penyediaan aktivitas dijelaskan oleh Mas Adi bahwa :*"Desa sangat mendukung,*

karena ini merupakan aset desa". (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa mendukung keterlibatan masyarakat dalam penyediaan aktivitas pariwisata sebagai bagian dari penguatan aset desa, yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan lokal dan keberlanjutan ekonomi. Mbak Endah menjelaskan bahwa : *"Ada dukungan, seperti mendatangkan pengusaha yang sudah sukses untuk memberikan pelatihan dalam pembuatan produk agar lebih menarik dan laku di kawasan pantai".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa mendukung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan aktivitas wisata. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi fasilitas pelatihan oleh pengusaha berpengalaman, dengan tujuan meningkatkan kualitas, daya tarik, dan nilai jual produk masyarakat sehingga mampu bersaing di pasar pariwisata pantai.

Ibu Utami menyampaikan pengalaman aktivitas di Pantai Serang yang menjelaskan bahwa : *"Merasa puas melihat pantainya, karena hari ini kondisi cukup bersih dan tidak terlalu ramai, karena terkadang kotor. Saya juga pernah mencoba aktivitas sewa ATV, dan pelayanannya baik".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Utami menilai pengalaman berwisata di Pantai Serang memuaskan, ditandai oleh kondisi pantai yang bersih, pengunjung yang tidak terlalu ramai, serta layanan sewa ATV yang diberikan secara baik. Mbak Mila menjelaskan bahwa :*"Aktivitas disini saya memilih untuk sewa ATV, pelayanannya lumayan baik".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan Mbak Mila memilih untuk menggunakan layanan sewa ATV di kawasan wisata dan menilai kualitas pelayanan cukup memuaskan, sehingga aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman.

Gambar 4.7 Aktivitas sewa ATV di Pantai Serang



Sumber : Instagram @dewaserang

e. *Ancillary Service* (Layanan Tambahan)

Komponen *Ancillary Service* (layanan pendukung) mencakup seluruh layanan tambahan yang mendukung pengalaman wisatawan selama berada di destinasi wisata, seperti layanan kesehatan, perbankan, komunikasi, layanan telekomunikasi, dan layanan informasi nagi pengunjung. Fungsi utamanya adalah melengkapi pengalaman wisata dan memastikan kebutuhan dasar wisatawan terpenuhi dengan baik. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap layanan pendukung yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine yang menjelaskan bahwa :

> *"Desa Serang telah menjalin kolaborasi dengan berbagai desa wisata lain karena pengalaman pengelolaannya sudah cukup baik. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki juga dinilai lebih unggul dibandingkan desa wisata yang masih dalam tahap pengembangan. Desa Semen turut aktif dalam berbagai forum atau perkumpulan desa wisata serta sering menjadi narasumber bagi desa wisata lain yang baru berkembang, tidak hanya di Kabupaten Blitar tetapi juga di luar wilayah".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata memberikan dukungan dengan memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi dengan desa wisata lain, sehingga menjadi wadah penghubung untuk pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar desa wisata. Mengenai layanan pendukung, Pak Dwi Handoko menjelaskan bahwa : *"Ada perdes tahun 2016 tentang pengembangan Desa Wisata Serang".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pengembangan Desa Wisata Serang melalui payung hukum berupa Peraturan Desa (Perdes) tahun 2016 tentang pengembangan Desa Wisata Serang. Peraturan desa tersebut menjadi dasar pengelolaan dan pengembangan kegiatan pariwisata di desa secara resmi dan terstruktur.

Mbak Yiyin menjelaskan layanan pendukung berupa layanan telekomunikasi yang tersedia yang dijelaskan bahwa : *"Untuk jaringan telekomunikasi sudah lancar".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Jaringan telekomunikasi di Pantai Serang sudah berjalan lancar, memberikan kemudahan komunikasi dan informasi bagi wisatawan. Ketersediaan layanan pendukung berupa layanan informasi bagi wisatawan sudah memenuhi hal ini disampaikan oleh informan yang sama bahwa : *"Di kawasan pantai ada pos informasi yang dijaga oleh tiga orang petugas, jadi pusat layanan informasi bagi pengunjung".* (Wawancara dilaksanakan

30 April 2026). Untuk mendukung kenyamanan wisatawan, terdapat pos informasi di kawasan pantai yang dijaga oleh tiga petugas, seehingga semua informasi yang diterima oleh pengunjung disiarkan melalui pos tersebut.

Mbak Yiyin menambahkan layanan pendukung berupa layanan kesehatan yang menjelaskan bahwa : *"Puskesmas ada di Kecamatan Panggungrejo dan jaraknya cukup jauh. Tapi di sini ada bidan desa".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan wawancara, layanan kesehatan bagi masyarakat dan wisatawan di kawasan Pantai Serang difasilitasi melalui bidan desa, sedangkan puskesmas terdekat berada di Kecamatan Panggungrejo dengan jarak yang relatif jauh, hal ini menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wisata Serang. Informan yang sama menambahkan layanan pendukung berupa fasilitas keuangan yang menjelaskan bahwa : *"Untuk ATM tidak ada, tapi ada agen seperti BRILink".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Kelemahaan dari layanan tambahan yang belum terrealisasikan yakni ATM Center hal ini turut menunjang kepuasaan bagi wisatawan yang membutuhkan layanan transaksi keuangan di tempat wisata, selain itu layanan pendukung berupa kantor pos atau jasa pengiriman masih kurang memadai, hal ini disampaikan informan yang sama bahwa : *"Di sini tidak ada kantor pos, kantor pos berada di Kecamatan Panggungrejo, jasa pengiriman juga adanya di Kecamatan Panggungrejo".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026).

Wisatawan Ibu Utami memberikan pernyataan mengenai layanan tambahan oleh pengelola yang menjelaskan bahwa :*"Pelayanan yang saya dapat baik, bagus. Jaringan disini juga bagus".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Utami menyatakan bahwa layanan tambahan yang diberikan oleh pengelola dinilai baik dan memuaskan. Ia juga menilai jaringan telekomunikasi di kawasan pantai tersedia dengan kualitas yang baik. Mbak Mila menjelaskan layanan tambahan oleh pengelola bahwa :*"Pelayanan dari pengelola bagus. Dibandingkan pantai yang lain hanya disini jaringan yang paling bagus".* (Wawancara dilaksanakan 30 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, Mbak Mila menegaskan bahwa pelayanan pengelola pantai memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Ia juga menambahkan bahwa kualitas jaringan telekomunikasi di pantai tersebut lebih unggul dibandingkan pantai lain di sekitarnya.

f. *Avaiable Package* (Paket Wisata)

Dalam teori 6A, *Avaiable Package* merujuk pada paket wisata yang disusun secara terintegrasi untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan. Paket ini mencakup kombinasi berbagai komponen pariwisata, seperti atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung. Penyediaan paket wisata yang lengkap

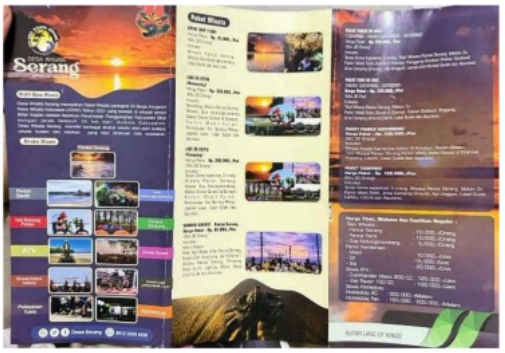
memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang terstruktur dan efisien selama berada di destinasi. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap paket wisata yang tersedia sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ajeng Catherine yang menjelaskan bahwa :

> *"Kami membantu dalam kegiatan promosi yang dilakukan setiap tahun, baik oleh desa maupun dinas. Karena kami ada bidang pemasaran yang bertugas untuk melakukan pemasaran serta menjalin kerja sama".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan dukungan terhadap paket wisata dengan fokus pada promosi tahunan melalui media sosial dan kerjasama kemitraan dengan kabupaten atau kota lain. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik paket wisata yang tersedia bagi wisatawan lokal maupun antar daerah. Pak Dwi Handoko menjelaskan ketersediaan paket wisata bahwa : *"Sudah kita adakan paket wisata, itu dibuat dan dikelola oleh BUMdes".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa paket wisata telah tersedia dan pengelolaannya dilaksanakan oleh BUMDes sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyusunan serta operasional paket wisata tersebut. Mbak Yiyin juga menjelaskan terkait paket wisata bahwa :

> *"Untuk paket wisata, di Desa Wisata Serang sudah tersedia beberapa pilihan. Misalnya ada paket ke pantai serang dan ke Goa Kedungkrombang, kami juga menyediakan paket yang lebih edukatif, seperti belajar budaya lokal, melihat pertunjukan tari barong penyu, dan menikmati ikan bakar khas Pantai Serang. Semua paket biasanya sudah termasuk homestay, lokal guide, transportasi, dan asuransi. untuk harga berbeda-beda tergantung durasi dan kegiatan yang dipilih, ada paket setengah hari, satu hari, atau paket kombinasi".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Gambar 4.8 Flyer Paket Wisata Serang



Sumber : Pengelola Desa Wisata Serang

Berdasarkan hasil wawancara, di Desa Wisata Serang telah tersedia berbagai paket wisata, termasuk kunjungan ke Pantai Serang dan Goa Kedungkrombang, serta paket edukatif yang dirancang untuk memberikan pengalaman budaya melalui pembelajaran lokal, pertunjukan tari Barong Penyu, dan kuliner khas seperti ikan bakar Pantai Serang. Setiap paket disusun dengan mencakup akomodasi homestay, pemandu lokal, transportasi, dan asuransi, serta harga yang bervariasi sesuai durasi dan jenis kegiatan, mulai dari setengah hari, satu hari, hingga paket kombinasi, sehingga memberikan fleksibilitas pilihan bagi wisatawan. Mbak Yiyin menjelaskan strategi promosi paket wisata bahwa :

> *"Tahun 2023-2024 kita mengikuti ajang bursa pariwisata di Surabaya, tahun 2023 selain itu kita aktif di acara Blitar spektakuler, tahun 2024 kemarin Blitar eksplore, forum itu anggotanya adalah tour travel se Jawa-Bali, jadi semua tour travel bergabung disitu kita fasilitasi, kita kerjasama. Selain itu kita aktif di medis sosial. Respon dari wisatawan mengenai paket yang disediakan mereka merasa senang dan lebih terbantu karena kebutuhannya sudah disediakan, jadi tidak perlu repot".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, Strategi promosi paket wisata dilakukan melalui partisipasi aktif dalam bursa dan forum pariwisata, seperti Surabaya Tourism Expo, Blitar Spektakuler, dan Blitar Eksplore, yang memungkinkan pengelola berinteraksi langsung dengan anggota tour dan travel dari seluruh Jawa-Bali untuk membangun jejaring dan kolaborasi, serta melalui media sosial untuk menjangkau khalayak lebih luas. Respon wisatawan terhadap paket yang ditawarkan

menunjukkan tingkat kepuasan tinggi karena seluruh kebutuhan mereka telah difasilitasi secara menyeluruh, sehingga kunjungan menjadi lebih praktis, terstruktur, dan mendukung pengalaman wisata yang nyaman dan informatif.

Ibu Utami selaku wisatawan turut menjelaskan terkait paket wisata bahwa :*"Saya tidak menggunakan paket wisata, karena belum tertarik, karena tujuannya ke pantai hanya melihat laut dan kuliner warung saja".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026). Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Utami menyatakan bahwa ia tidak menggunakan paket wisata karena kunjungannya ke pantai hanya berfokus pada menikmati pemandangan dan mencicipi kuliner khas Desa Serang, sehingga ia merasa tidak perlu menggunakan paket wisata. Sementara itu, Mbak Mita menjelaskan bahwa ia belum pernah menggunakan paket wisata di lokasi tersebut, tetapi menunjukkan ketertarikan apabila tersedia paket yang memungkinkan pengalaman yang lebih berkesan dan dapat dinikmati bersama anggota keluarga yang dijelaskan bahwa :*"Saya belum pernah paket wisata disini. Kalau ada saya tertarik, mungkin lebih menarik kalau sama keluarga".* (Wawancara dilaksanakan pada 23 April 2026).

4.3 Pembahasan

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Penyajian data dari lapangan menunjukkan bahwa pengembangan potensi Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sangat dipengaruhi oleh komponen daya tarik wisata (*Attraction*), yang dalam teori 6A (Buhalis, 2000) menjadi penggerak utama kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata mencakup objek fisik, aktivitas, dan pengalaman yang dapat dirasakan pengunjung melalui interaksi dengan alam, budaya, serta atraksi buatan. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan komponen lain, seperti *Amenities, Acessibility, Activity, Ancillary Service,* dan *Avaiable Package* sangat bergantung pada kualitas dan keberagaman attraction yang ditawarkan. Analisis komparatif terhadap kedua desa ini memperlihatkan pengelolaan yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi.

Di Desa Wisata Semen, daya tarik wisata dikembangkan dengan memadukan alam dan budaya lokal. Kawasan Ekologi Puspo Jagad (KWE Puspo Jagad) menjadi atraksi utama yang tidak hanya menawarkan kegiatan edukatif, *live in*, outbound yang biasanya disusun dalam paket, perkemahan dan aktivitas kepemimpinan dasar (LDKS). Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung dan menekankan interaksi dengan alam setempat. Arung Parang, yang merupakan susur

sungai atau arung jeram, menyediakan pengalaman petualangan yang menantang dengan jalur sungai yang bervariasi, sekaligus fasilitas *camping* dan *outbond*. Pengelolaan Arung Parang tetap mempertahankan topografi alami, sehingga daya tarik visual tetap autentik dan ramah lingkungan.

Selain atraksi alam, Desa Semen menonjolkan pengelolaan budaya melalui Kampung Budaya yang menampilkan kesenian jaranan dengan sembilan grup aktif, serta pertunjukan wayangan dan tradisi ngeruwat. Atraksi ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Kegiatan edukatif lain disediakan di Kampung Semai, yang mengajarkan pengunjung mengenai budidaya tanaman buah dan sayur, serta pengolahan pangan lokal, misalnya pembuatan donat waluh yang bahan bakunya berasal dari hasil panen *green house* wisata. Puncak Sekawan menambah variasi pengalaman dengan panorama alam empat gunung, fasilitas glamping, dan area *outbond*, sedangkan Air Terjun Kucur Watu memiliki nilai spiritual sebagai lokasi pelaksanaan ritual melukat.

Spot foto di Desa Semen lebih banyak berasal dari aktivitas alam, seperti *hiking* dan di Arung Parang pada saat kegiatan arung jeram, dibandingkan dengan objek buatan seperti *flying fox*, menunjukkan bahwa pengelola menekankan keaslian pengalaman wisata. Keberlanjutan pengelolaan dijaga melalui regenerasi SDM pengelola, pelatihan, dan pengelolaan sampah berbasis TPS 3R, serta pemanfaatan lahan tanpa mengubah topografi. Partisipasi masyarakat di Desa Semen cukup tinggi karena seluruh objek wisata mulai dari tahap pembentukan hingga pengelolaan dilaksanakan dan dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat. Meskipun keterlibatan masyarakat di Kampung Semai masih terbatas karena sebagian besar warga memiliki kesibukan masing-masing.

Sedangkan Desa Wisata Serang mengembangkan daya tarik wisata antara alam, budaya, dan atraksi buatan, termasuk kegiatan rekreasi keluarga. Wisata alam meliputi Pantai Serang, Pantai Serit, dan Goa Kedungkrombang, yang dikelola dengan keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu, termasuk juru kunci Goa Kedungkrombang. Pantai Serang memiliki fenomena matahari terbenam yang simetris pada bulan tertentu, yang menjadi daya tarik visual utama. Atraksi buatan dan fasilitas rekreasi mendukung pengalaman interaktif, antara lain *camping ground*, *family gathering*, paket *dinner sunset*, dan penyewaan ATV. Dari sisi budaya, Desa Serang mempunyai seni tari barong penyu khas Serang, jaranan pegon dan jaranan jor, pertunjukan wayang wong, serta tradisi larung sesaji yang diadakan setiap satu suro dan napak tilas Sudanco Supriyadi maupun napak tilas Mbah Mujaer.

Penyelenggaraan Serang *Culture* Festival setiap tahun selama dua bulan dengan berbagai rangkaian kegiatan menjadi strategi untuk menjaga eksistensi dan daya tarik destinasi.

Spot foto di Desa Serang saat ini lebih mengandalkan keindahan alam, karena fasilitas buatan sebelumnya kurang diminati. Keberlanjutan wisata diterapkan melalui penataan warung, pengelolaan kebersihan, penyelenggaraan *event* rutin, dan pemeliharaan ruang publik. Partisipasi masyarakat di Desa Serang cukup tinggi, terutama pelaku UMKM yang mendukung aktivitas ekonomi serta pengalaman wisata. Strategi ini menunjukkan sinergi antara daya tarik alam, budaya, dan atraksi buatan dalam menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif serta berkelanjutan.

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian (Ibrati et al., 2025) yang menggunakan pendekatan 6A, yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada integrasi antara daya tarik, fasilitas, aktivitas, aksesibilitas, layanan pendukung, dan paket wisata. Temuan di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang menunjukkan bahwa teori ini berlaku secara nyata. *Attraction* menjadi penggerak utama kunjungan wisatawan, namun komponen lain seperti *amenities, activity, dan accessibilitas* turut menentukan efektivitas keseluruhan. Peneliti menambahkan dimensi komparatif yang belum dieksplorasi sebelumnya, yaitu membandingkan dua desa dengan karakteristik dan strategi pengembangan yang berbeda, sehingga memberikan bukti empiris mengenai bagaimana implementasi 6A dapat bervariasi tergantung konteks dan strategi pengelolaan.

Kedua, penelitian (Rahayu et al., 2022) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi lokal dalam meningkatkan ekonomi dan kualitas pengalaman wisata. Temuan penelitian menunjukkan kesamaan prinsip ini, namun menambahkan konteks yang lebih spesifik mengenai perbedaan tingkat partisipasi masyarakat antara Desa Semen dan Desa Serang. Misalnya, Desa Semen lebih menekankan partisipasi masyarakat dan anak muda yang lebih luas melalui pengelolaan kegiatan edukatif dan petualangan alam di setiap destinasi wisata, sedangkan Desa Serang melibatkan masyarakat melalui UMKM, penyediaan aktivitas wisata, dan penyelenggraan event budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bersifat homogen, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal dan jenis atraksi wisata yang dikembangkan.

Penelitian terdahulu umumnya meninjau satu desa atau satu aspek pengembangan tertentu, sehingga memberikan gambaran parsial mengenai implementasi prinsip 6A. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, penelitian ini dapat menunjukkan perbedaan strategi pengelolaan, tingkat partisipasi masyarakat, dan fokus atraksi di kedua desa. Kombinasi atraksi alam dan budaya di Desa Semen lebih menekankan edukasi dan petualangan alam, sedangkan Desa Serang mengintegrasikan atraksi alam, dan event tahunan untuk menciptakan pengalaman wisata keluarga yang interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan *attraction* dapat berbeda, tetapi keduanya tetap selaras dengan prinsip 6A dalam meningkatkan daya tarik wisata dan pengalaman pengunjung.

Tabel 4.1 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Attraction*

Attraction			
Nama Desa	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Analisis**
Desa Semen	- Mengintegrasikan alam dan budaya sebagai daya tarik wisata. - Spot foto dominan dari pengalaman langsung. - Menerapkan prinsip keberlanjutan. - Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan.	- Fokus pada ekowisata, edukasi, dan petualangan alam. - Partisipasi masyarakat di Desa Semen cukup tinggi karena pengelolaan wisata dipegang langsung oleh masyarakat sekitar. - Pengalaman wisata menekankan keaslian atraksi.	*Attraction* menekankan pengalaman langsung, edukasi, dan keaslian, keberlanjutan diwujudkan melalui regenerasi SDM, pengelolaan sampah berbasis TPS 3R, dan pelestarian topografi. Partisipasi masyarakat lebih luas dan multidimensi, sehingga pengalaman wisata lebih beragam dan bersifat komprehensif.
Desa Serang	- Mengintegrasikan alam dan budaya sebagai daya tarik wisata	- Fokus pada rekreasi keluarga, atraksi buatan, dan event tahunan.	*Attraction* menekankan interaski keluarga, atraksi buatan terintegrasi dengan alam, dan

	- Spot foto dominan dari pengalaman langsung. - Menerapkan prinsip keberlanjutan - Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan	- UMKM, pengelolaan atraksi pariwisata, dan event budaya. - Pengalaman wisata menekankan interaktivitas dan visual panorama alam	penyelenggaaan event tahunan. Keberlanjutan diwujudkan melalui pengelolaan ruang publik, penyelenggaraan event rutin, dan keterlibatan ekonomi masyarakat. Partisipasi masyarakat bersifat selektif sesuai kapasitas lokal.

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukan bahwa, Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang keduanya memiliki daya tarik wisata yang kuat, tetapi menonjol dalam aspek yang berbeda. Desa Semen unggul dalam ekowisata, edukasi, dan pengalaman budaya lokal, sementara Desa Serang unggul dalam rekreasi keluarga, event, dan integrasi atraksi buatan dengan alam. Strategi keberlanjutan di Desa Semen lebih menitikberatkan pada regenerasi SDM pengelola, pengelolaan sampah berbasis TPS 3R, serta pemanfaatan lahan tanpa mengubah topografi, sedangkan Desa Serang menitikberatkan pada penyelenggaraan event tahunan, penyediaan fasilitas publik, dan keterlibatan ekonomi masyarakat. Analisis ini menegaskan bahwa *attraction* menjadi faktor utama dalam pengembangan desa wisata dan penggerak keberhasilan komponen pariwisata lainnya, sesuai teori (Buhalis, 2000), sekaligus memperlihatkan bahwa karakteristik lokal dan strategi pengelolaan yang berbeda dapat menghasilkan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan di masing-masing desa.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Penyajian data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan *amenities* (fasilitas) di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang merupakan komponen penting dalam teori 6A (Buhalis, 2000), yang berperan dalam menunjang pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi. Fasilitas yang memadai, mulai dari toilet, tempat ibadah, area parkir, penginapan, restoran, pusat informasi, hingga sarana pendukung lainnya, meningkatkan kenyamanan, efisiensi perjalanan, dan keseluruhan kualitas pengalaman wisata. Teori 6A menegaskan bahwa keberhasilan komponen lain, seperti *Attraction, Acessibility, Activity, Ancillary Service,* dan *Avaiable Package* akan lebih efektif apabila *amenities* yang

tersedia lengkap, mudah diakses, dan sesuai kebutuhan wisatawan. Analisis komparatif terhadap kedua desa memperlihatkan bahwa pengelolaan *amenities* berbeda, namun saling melengkapi untuk menunjang pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi.

Di Desa Wisata Semen, fasilitas wisata dikembangkan melalui kolaborasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar, pemerintah desa, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Dinas Pariwisata memberikan pembinaan berkelanjutan, termasuk pelatihan SDM, pendampingan pengelolaan fasilitas, dan koordinasi dengan OPD maupun pihak terkait lainnya. *Homestay* yang tersebar di sekitar KWE Puspo Jagad mencapai sekitar 100 unit, sebagian telah ditingkatkan kualitasnya dengan standar minimal modern, seperti penggunaan bantal dan sprei putih. Fasilitas kuliner tersebar di berbagai destinasi, misalnya komunitas kuliner di KWE Puspo Jagad yang menyediakan layanan kuliner skala rumahan seperti katering, cafe di Puncak Sekawan, dan warung di sepanjang Jalan Utama Semen. Serta keberadaan pusat oleh-oleh di Pondok Anggrek yang menampilkan produk UMKM lokal, seperti keripik, batik, kopi, dan minuman sari nanas, sehingga pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan mendukung ekonomi lokal. Fasilitas transaksi keuangan juga didukung melalui transfer, QRIS, gesek kartu BCA, dan agen BRILink di sekitar desa wisata. Fasilitas gesek kartu BCA tersedia berkat kerja sama dengan perbankan sejak program Desa Wisata Bakti BCA.

Fasilitas toilet tersedia di seluruh destinasi, dengan kualitas berbeda-beda, di Puncak Sekawan memiliki fasilitas toilet yang lebih baik karena dukungan finansial memadai, sedangkan KWE Puspo Jagad, Arung Parang, Kampung Semai, dan Bukit Budaya masih mengandalkan kemampuan pengelola lokal. Tempat ibadah berupa musala tersedia di semua destinasi. Dengan sistem reservasi seperti di KWE Puspo Jagad, semua fasilitas yang tersedia hanya dapat digunakan oleh rombongan yang yang melakukan kegiatan di wisata tersebut. Area parkir tersedia dekat dengan lokasi wisata, dengan kapasitas luas di KWE Puspo Jagad yang memanfaatkan lapangan terbuka, namun di Kampung Semai fasilitas parkir masih berada di pinggir jalan. Masyarakat telah mengikuti pelatihan terkait pariwisata, sebagai pemandu pariwisata, dan pelaku UMKM. Sedangkan pengelolaan edukasi di Kampung Semai dilakukan secara swadaya tanpa adanya fasilitas pelatihan dari pemerintah desa ataupun Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar. Wisatawan menilai fasilitas secara keseluruhan memadai, meskipun fasilitas tergolong masih sederhana.

Sedangkan di Desa Wisata Serang fasilitas wisata dikembangkan melalui kolaborasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar, pemerintah desa, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Dinas Pariwisata memberikan pembinaan berkelanjutan, termasuk pelatihan SDM, pendampingan pengelolaan fasilitas, dan koordinasi dengan OPD maupun pihak terkait lainnya. Pengelolaan *amenities* juga difokuskan pada kenyamanan pengunjung dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa dan BUMDes memfasilitasi kegiatan ekonomi warga melalui pengembangan UMKM seperti usaha kuliner di Pantai Serang dan Pantai Serit, serta pengelolaan *homestay*. Terdapat tujuh *homestay* di sekitar Pantai Serang dan satu *homestay* di area perkampungan, serta *camping ground* yang ditempatkan secara strategis di Pantai Serang agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung lain. Fasilitas toilet tersedia di beberapa titik, termasuk toilet umum yang pernah meraih juara 1 ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) kategori toilet terbersih yang terletak di tengah kawasan pantai, serta toilet di warung yang tersebar sepanjang kawasan pantai.

Tempat ibadah tersedia satu mushola utama di area pantai dan beberapa mushola kecil di warung makan yang terletak bersebelahan dengan toilet umum, sementara area parkir cukup memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Namun, ketersediaan area parkir di Goa Kedungkrombang, karena akses menuju Goa cukup sempit sehingga bis tidak bisa masuk, sehingga parkir di pinggir jalan. Tetapi kendaraan seperti elf dan mobil masih dapat masuk dan parkir di area Goa Kedungkrombang. Ketiadaan pusat oleh-oleh menjadi salah satu kekurangan di desa Wisata Semen, karena keberadaan pusat oleh-oleh memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas kepariwisataan serta menunjang pengalaman wisatawan. Masyarakat telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata, dinas perikanan, dan dinas koperasi yang disediakan bagi pelaku UMKM dan masyarakat, pelatihan dilakukan satu sampai dua kali setiap tahunnya, mencakup pengelolaan wisata, pengemasan produk, dan edukasi konservasi penyu. Wisatawan menilai fasilitas secara umum memadai, meskipun tempat ibadah dan toilet masih sederhana, serta stand warung makan di area pantai membutuhkan yang penataan lebih rapi.

Temuan penelitian terkait *amenities* di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi. Penelitian terdahulu, seperti (Pusparini, 2025), menekankan bahwa penyediaan fasilitas yang lengkap dan terintegrasi merupakan salah satu prasyarat keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis prinsip 6A. Temuan

penelitian ini menguatkan hal tersebut, namun menambahkan dimensi komparatif yang lebih rinci, yaitu perbedaan strategi pengelolaan amenities antara dua desa yang memiliki karakteristik berbeda.

Selain itu, penelitian (Saputra et al., 2024) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan fasilitas, seperti penginapan, kuliner, dan pusat oleh-oleh, sebagai bagian dari peningkatan ekonomi lokal dan pengalaman wisata. Penelitian ini menegaskan prinsip tersebut, fasilitas di Desa Semen seperti *homestay* dan kuliner dikelola secara kolaboratif dengan masyarakat sekitar Puspo Jagad, sehingga mendukung aktivitas edukatif dan petualangan alam, sementara di Desa Serang, meskipun ketersediaan fasilitas *homestay* lebih sedikit tetapi tetao dikelola oleh masyarakat, keterlibatan lebih luas melalui UMKM sekitar pantai, pengembangan atraksi seperti ATV, *camping ground*, dan event budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan fasilitas harus disesuaikan dengan karakteristik desa dan jenis atraksi yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, keterkaitan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan prinsip dasar, yaitu fasilitas sebagai penunjang pengalaman wisata dan pemberdayaan masyarakat, tetapi penelitian ini menambahkan kontribusi baru berupa analisis komparatif antar desa yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai variasi strategi pengelolaan *amenities* berdasarkan karakteristik lokal dan fokus atraksi. Pendekatan komparatif ini memperkuat bukti empiris mengenai bagaimana penyediaan fasilitas dapat diintegrasikan dengan komponen 6A lainnya untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal dan berkelanjutan di setiap desa.

Tabel 4.1 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Amenities*

Amenities			
Nama Desa	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Analisis**
Desa Semen	- Fasilitas mendukung kenyamanan wisatawan (toilet, musala, area parkir). Terdapat *homestay* dan layanan kuliner.	- Jumlah *homestay* lebih banyak (100 *homestay*) dengan standar modern. Dengan keberadaan pusat oleh-oleh aktif.	Amenities menekankan kualitas dan distribusi fasilitas untuk menunjang pengalaman edukatif dan petualangan alam. Kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah

	- Pengelolaan fasilitas melibatkan masyarakat lokal. - Fasilitas mendukung pengalaman edukatif dan aktivitas wisata.	- Toilet dan musala masih sederhana di beberapa lokasi. - Pelatihan SDM belum merata.	memperkuat pemberdayaan lokal. Fasilitas dikelola agar terintegrasi dengan atraksi sehingga mendukung kenyamanan, keberlanjutan, dan pengalaman wisata yang autentik.
Desa Serang	- Fasilitas mendukung kenyamanan wisatawan seperti area parkir. Terdapat *homestay* dan layanan kuliner. - Pengelolaan fasilitas melibatkan masyarakat lokal. - Fasilitas mendukung pengalaman edukatif dan aktivitas wisata.	- Jumlah *homestay* lebih sedikit (tujuh di Pantai Serang, dan satu di perkampungan) dengan fasilitas standar. - Pusat oleh-oleh tidak aktif. - Toilet dan mushola dinilai kurang mendukung kenyamanan wisatawan. - Pelatihan SDM sudah merata dan dilakukan 1-2 kali per tahun untuk UMKM dan masyarakat.	Amenitas di Desa Serang terdiri dari fasilitas dasar seperti toilet, mushola, tempat makan, homestay, dan area parkir yang telah tersedia untuk mendukung aktivitas wisata, didukung pula dengan pelatihan sumber daya manusia yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Namun, terdapat beberapa kekurangan yaitu belum tersedianya pusat oleh-oleh sebagai sarana pendukung ekonomi wisata, keterbatasan area parkir di Goa Kedungkrombong yang belum dapat menampung bus, serta kondisi toilet dan mushola milik warga yang dinilai kurang nyaman bagi wisatawan

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukan bahwa, Desa Wisata Semen Desa Semen memiliki keunggulan pada kelengkapan dan kualitas fasilitas yang lebih tinggi, ditandai dengan jumlah homestay yang lebih banyak dan modern, keberadaan pusat oleh-oleh yang aktif, meskipun pelatihan SDM masih belum merata. Sedangkan Desa Wisata Serang lebih menonjol pada keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas dasar seperti homestay, tempat makan, toilet, mushola, dan area parkir yang didukung pelatihan SDM rutin setiap tahun, namun masih menghadapi keterbatasan jumlah homestay, tidak aktifnya pusat oleh-oleh, serta kualitas fasilitas dasar yang belum optimal sehingga secara umum Desa Semen lebih unggul dalam aspek kuantitas dan kualitas fasilitas sementara Desa Serang lebih menekankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas.

c. *Acessibility* (Aksesbilitas)

Penyajian data lapangan menunjukkan bahwa *accessibility* (aksesibilitas) di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang merupakan komponen dalam teori 6A (Buhalis, 2000), yang berperan dalam memfasilitasi mobilitas wisatawan sekaligus menunjang efektivitas promosi destinasi. Aksesibilitas yang memadai mencakup kondisi jalan, transportasi umum, layanan antar-jemput, serta petunjuk jalan (*signage*) yang memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata. Teori 6A menekankan bahwa keberhasilan komponen lain, seperti *Attraction, Amenities, Activity, Ancillary Service,* dan *Avaiable Package* sangat tergantung pada aksesibilitas yang baik, apabila jalur menuju destinasi sulit atau transportasi terbatas, pengalaman wisata dan efektivitas paket wisata akan terhambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesbilitas di Desa Wisata Semen relatif baik namun masih menghadapi tantangan. Pemerintah desa telah memperbaiki kondisi jalan hingga sekitar 90% dari total jalur menuju lokasi wisata dapat dilalui dengan lancar, namun sebagian jalur menuju Puncak Sekawan belum dapat dilalui bus besar karena jalu berada di daerah perbukitan. Dikarenakan saat ini jalan utama telah berfungsi sebagai jalur antar kabupaten, pengelola berharap ke depannya akan dilakukan pelebaran jalan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Pengelola desa wisata telah menyediakan layanan antar-jemput dari stasiun kereta ke titik kumpul kantor desa maupun homestay atau destinasi wisata yang dituju melalui kerja sama dengan agen travel dan komunitas pemilik kendaraan seperti elf dan odong-odong. Selain itu, papan petunjuk arah telah dipasang untuk memudahkan navigasi wisatawan, didukung oleh integrasi dengan Google Maps. Penyediaan aksesbilitas ini tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada koordinasi kelembagaan melalui instansi terkait

seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Bappeda, yang memungkinkan prioritas pembangunan infrastruktur disesuaikan dengan kebutuhan desa. Upaya ini menunjukkan bahwa aksesibilitas bukan sekadar soal jalan dan transportasi, tetapi juga mencakup manajemen sistem informasi wisata, integrasi moda transportasi, dan kemampuan pemerintah desa untuk mengoptimalkan sumber daya institusional secara berkelanjutan.

Di sisi lain, aksesbilitas di Desa Wisata Serang menunjukkan beberapa keunggulan namun masih menghadapi tantangan. Jalan utama telah dapat dilalui bus, meskipun lebar jalan terbatas sehingga kendaraan harus bergantian saat berpapasan. Beberapa destinasi, seperti Goa Kedungkrombang, hanya dapat diakses kendaraan elf dan minibus. Papan petunjuk arah tersedia, tetapi sebagian wisatawan masih mengalami kesulitan menemukan lokasi destinasi, yang menimbulkan ketidaknyamanan dan potensi penurunan kepuasan wisatawan. Transportasi umum dapat diatur sesuai permintaan wisatawan, namun infrastruktur jalan dan *signage* masih memerlukan peningkatan, termasuk pelebaran jalan dan penerangan tambahan di beberapa titik. Penyediaan aksesbilitas ini tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada koordinasi kelembagaan melalui instansi terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Bappeda, yang memungkinkan prioritas pembangunan infrastruktur disesuaikan dengan kebutuhan desa. Upaya peningkatan aksesbilitas dilakukan melalui pengajuan rutin setiap tahun melalui Musrenbang karena kewenangan pembangunan jalan berada pada pemerintah kabupaten. Hal ini menandakan bahwa efektivitas aksesibilitas sangat bergantung pada struktur birokrasi dan prioritas pembangunan di tingkat kabupaten, sehingga strategi pengelolaan aksesibilitas harus bersifat adaptif, koordinatif, dan berjangka panjang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu, khususnya penelitian (Pusparini, 2025) yang menekankan bahwa keterbatasan aksesbilitas dapat menimbulkan dampak sistemik terhadap keseluruhan komponen pariwisata. Pusparini menemukan bahwa jika aksesibilitas tidak memadai, aktivitas wisata menjadi terbatas, layanan tambahan sulit dioptimalkan, dan paket wisata tidak dapat disusun secara efektif, sehingga pengalaman wisatawan menjadi kurang maksimal. Dalam konteks Desa Wisata Serang, hal ini terlihat dari keterbatasan akses ke beberapa destinasi dan keterbatasan lebar jalan, yang memaksa kendaraan bergantian saat berpapasan dan membatasi mobilitas wisatawan. Sementara itu, Desa Wisata Semen mampu mengintegrasikan infrastruktur fisik dengan layanan transportasi, yang sejalan dengan temuan Pusparini bahwa integrasi antara jalan, transportasi, dan informasi merupakan faktor kunci keberhasilan aksesibilitas dalam mendukung semua komponen pariwisata.

Selain itu, temuan ini relevan dengan penelitian (Saputra et al., 2024) yang menekankan pentingnya koordinasi berbasis komunitas dan kelembagaan untuk meningkatkan efektivitas aksesbilitas. (Saputra et al., 2024) menemukan bahwa keberhasilan komponen 6A sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan sinergi antar-lembaga, termasuk pemerintah desa dan pihak terkait, dalam mengelola akses jalan, fasilitas transportasi, dan *signage*. Hal ini terlihat jelas pada Desa Wisata Semen, di mana koordinasi pemerintah desa dengan Dinas PU dan Bappeda melalui Musrenbang memungkinkan prioritas pembangunan infrastruktur diarahkan sesuai kebutuhan wisata, sekaligus mendorong partisipasi komunitas dalam pengelolaan layanan antar-jemput dan titik *drop-off*. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa aksesbilitas tidak hanya merupakan variabel fisik, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara pemerintah, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan layanan wisata.

Tabel 4.3 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Acessibility*

Acessibility			
Nama Desa	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Analisis**
Desa Semen	- Aksesbilitas mendukung mobilitas wisatawan ke destinasi. - tersedia layanan antar-jemput dari stasiun ke homestay atau destinasi yang dituju. - Papan petunjuk arah tersedia dan terintegrasi dengan Google Maps. - Koordinasi pembangunan infrastruktur dilakukan melalui musrenbang	- Kondisi jalan mayoritas baik dan dapat dilalui bus besar. - Beberapa jalur perbukitan, seperti ke Puncak Sekawan, belum bisa dilalui bus besar. - Layanan transportasi terstruktur dan sistematis.	Acessibility menekankan integrasi antara infrastruktur fisik, layanan transportasi, dan sistem informasi wisata. Koordiansi kelembagaan dan partisipasi komunitas memungkinkan prioritas pembangunan infrastruktur diarahkan sesuai kebutuhan wisata. Pendekatan ini menciptakan mobilitas wisatawan yang lancar, mendukung efektivitas komponen pariwisata lainnya,

	dengan instansi terkait.		dan menjaga pengalaman wisata tetap nyaman dan terstruktur.
Desa Serang	- Aksesbilitas mendukung mobilitas wisatawan ke destinasi. - tersedia layanan antar-jemput dari stasiun ke homestay atau destinasi yang dituju. - Papan petunjuk arah tersedia dan terintegrasi dengan Googl Maps. - Koordinasi pembangunan infrastruktur dilakukan melalui musrenbang dengan instansi terkait.	- Jalan utama dapat dilalui bus, tetapi lebar terbatas sehingga kendaraan harus bergantian. - Beberapa destinasi hanya dapat diakses kendaraan kecil (elf/minibus) seperti di Goa Kedungkrombang. - Papan petunjuk arah belum sepenuhnya jelas.	Acessibility menekankan adaptasi terhadap kondisi fisik dan koordinasi kelembagaan, meskipun jalan dan transportasi tersedia, keterbatasan lebar jalan, akses ke destinasi tertentu, dan signage menuntut perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini tetap mendukung mobilitas wisatawan, namun pengalaman perjalanan cenderung lebih menantang dibanding Desa Semen, sehingga membutuhkan pengelolaan lebih intensif untuk mencapai efektivitas optimal.

Sumber : Diolah oleh peneliti

Perbandingan kedua desa menunjukkan bahwa Desa Wisata Semen unggul dalam kondisi jalan yang mayoritas baik dan dapat dilalui bus besar, layanan antar-jemput terstruktur dari stasiun ke homestay dan destinasi wisata, serta pemasangan papan petunjuk arah yang jelas dan terintegrasi dengan Google Maps. Desa Wisata Serang, meskipun jalan utama dapat dilalui bus dan menyediakan transportasi sesuai permintaan wisatawan, masih menghadapi keterbatasan lebar jalan sehingga kendaraan harus bergantian, beberapa destinasi hanya dapat diakses kendaraan kecil, dan papan petunjuk jalan belum sepenuhnya jelas.

Kedua desa telah mengoptimalkan koordinasi dengan pemerintah melalui mekanisme Musrenbang untuk menyampaikan prioritas pembangunan jalan dan

fasilitas transportasi, sehingga mendukung mobilitas wisatawan. Perbedaan utama terletak pada kualitas dan integrasi infrastruktur jalan, layanan transportasi, dan sistem informasi wisata, di mana Desa Semen lebih terstruktur dan efektif, sedangkan Desa Serang masih memerlukan perbaikan untuk mencapai kelancaran aksesibilitas yang optimal. Kedua desa berhasil menerapkan prinsip *accessibility* dalam 6A, namun dengan pendekatan yang disesuaikan kondisi fisik, koordinasi kelembagaan, dan kebutuhan wisatawan, sehingga pengalaman wisata tetap terlayani, meski tingkat kenyamanan dan kemudahan perjalanan berbeda antara kedua desa.

d. *Activities* (Aktivitas)

Penyajian data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan komponen *activities* di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sangat dipengaruhi oleh karakteristik daya tarik (*attraction*) dan strategi pengelolaan destinasi. Dalam teori 6A Buhalis (2000), *activities* mencakup seluruh kegiatan wisata yang ditawarkan, baik pasif maupun aktif, yang memberikan pengalaman interaktif bagi pengunjung. Keberhasilan komponen *activities* tidak berdiri sendiri, melainkan berintegrasi dengan *attraction, amenities, accessibility, ancillary service,* dan *available package* untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan dan berkelanjutan.

Di Desa Wisata Semen, *activities* dikembangkan dengan memadukan ekowisata, edukasi, dan budaya lokal secara terpadu. Kawasan Ekologi Puspo Jagad (KWE Puspo Jagad) menjadi inti pengembangan aktivitas alam, menawarkan paket *live in, outbound, camping*, serta Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang menekankan interaksi langsung dengan lingkungan alam. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman fisik, tetapi juga membangun kemampuan kepemimpinan, kerja sama, dan pemahaman ekologi bagi pengunjung. Arung Parang menghadirkan arung jeram dengan variasi jalur sungai yang menantang, dilengkapi fasilitas *camping* dan *outbound*, serta pengelolaan yang mempertahankan topografi asli sehingga daya tarik visual tetap autentik dan ramah lingkungan. Puncak Sekawan menyajikan panorama empat gunung, fasilitas glamping, dan area *outbound* untuk meningkatkan pengalaman rekreasi aktif, sedangkan Air Terjun Kucur Watu menambahkan dimensi spiritual melalui lokasi ritual melukat yang dikombinasikan dengan kunjungan wisata.

Aktivitas budaya dan edukatif di Desa Semen juga dikembangkan secara inovatif. Di Kampung Semai, pengunjung dapat belajar menanam, merawat, dan

mengolah tanaman buah dan sayur, serta membuat produk pangan lokal, seperti donat waluh dengan bahan hasil panen dari green house wisata. Di Kampung Budaya, kegiatan edukatif mencakup pembelajaran gamelan, pertunjukan jaranan, serta workshop seni tradisional, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya lokal. Meskipun partisipasi masyarakat di beberapa lokasi masih terbatas karena kesibukan warga, pengelolaan wisata tetap memastikan keterlibatan langsung masyarakat dalam pengawasan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan kegiatan.

Sedangkan Desa Wisata Serang mengembangkan *activities* dengan pendekatan yang lebih berfokus pada integrasi antara alam, atraksi buatan, dan event budaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif, khususnya untuk kunjungan keluarga. Aktivitas utama di Pantai Serang meliputi penyewaan ATV untuk susur pantai, *camping ground* EduCamp, *outbond*, paket *family gathering*, dan paket *dinner sunset*. Aktivitas edukatif berupa konservasi penyu dilakukan di area pantai yang dikelola lembaga masyarakat, di Goa Kedungkrombang wisatawan akan didampingi juru kunci, sehingga wisatawan memperoleh pemahaman ekologis sekaligus pengalaman langsung menjaga satwa lokal yaitu penyu. Dari sisi budaya, Desa Serang menampilkan pertunjukan tari barong penyu khas Serang, jaranan pegon dan jaranan jor, pertunjukan wayang wong, serta tradisi larung sesaji. Selain itu, penyelenggaraan Serang *Culture* Festival setiap tahun selama dua bulan menghadirkan rangkaian kegiatan yang memadukan edukasi, pertunjukan budaya, dan interaksi sosial, memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan budaya.

Keterlibatan masyarakat di Desa Serang relatif lebih luas dibanding Desa Semen. Pelaku UMKM, serta lembaga masyarakat secara aktif terlibat dalam penyediaan dan pengelolaan aktivitas, penerapan prinsip Sapta Pesona, dan pelaksanaan event budaya. Keberlanjutan aktivitas dijaga melalui pemeliharaan fasilitas publik, pengelolaan kebersihan, pelatihan produk lokal oleh pengusaha berpengalaman, serta perencanaan event tahunan yang konsisten, sehingga kegiatan wisata tidak hanya menjadi pengalaman rekreasi tetapi juga sumber penguatan ekonomi lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2024) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kualitas pengalaman wisata melalui keterlibatan komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat bukan sekadar bentuk keterlibatan simbolis, tetapi merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata. Dalam konteks

penelitian penulis, prinsip ini diaplikasikan secara lebih komparatif. Di Desa Wisata Semen, partisipasi masyarakat cenderung terfokus pada lokasi-lokasi tertentu, seperti Kampung Semai dan Kampung Budaya, di mana masyarakat desa terlibat dalam pengelolaan kegiatan edukatif, petualangan alam, dan pelestarian budaya tradisional. Sementara itu, di Desa Wisata Serang, partisipasi masyarakat lebih tersebar luas, melibatkan pelaku UMKM, nelayan, dan lembaga masyarakat lokal dalam penyelenggaraan event, pengelolaan atraksi pantai, dan aktivitas ekonomi.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bersifat homogen, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal, jenis atraksi wisata, dan tujuan pengembangan destinasi, sesuatu yang belum banyak dianalisis secara mendalam pada penelitian terdahulu. Dengan kata lain, penelitian ini memperluas pemahaman (Saputra et al., 2024)dengan menambahkan dimensi komparatif antar desa dan menilai variasi tingkat partisipasi masyarakat dalam konteks aktivitas yang berbeda.

Selain itu, penelitian Pusparini (2025) menekankan pentingnya integrasi komponen 6A—yaitu Attraction, Amenities, Activity, Accessibilities, Ancillary, dan Available Package—dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Studi tersebut menyoroti bagaimana kombinasi yang tepat antara komponen-komponen tersebut dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan keberlanjutan destinasi. Namun, penelitian Pusparini masih bersifat deskriptif dan terbatas pada satu desa wisata, sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasi 6A dapat bervariasi antara destinasi yang berbeda. Penelitian saya mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis komparatif terhadap dua desa wisata yang memiliki karakteristik, strategi pengelolaan, dan fokus atraksi berbeda. Temuan menunjukkan bahwa integrasi activities dengan komponen lain seperti attraction dan amenities dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Di Desa Wisata Semen, activities lebih berfokus pada edukasi, petualangan alam, dan pelestarian budaya, sementara di Desa Wisata Serang, aktivitas diarahkan pada rekreasi keluarga, event budaya, dan integrasi atraksi buatan dengan panorama alam. Kedua desa berhasil menerapkan prinsip 6A, tetapi strategi implementasinya berbeda, menunjukkan fleksibilitas teori 6A dalam menyesuaikan dengan potensi lokal, preferensi wisatawan, dan tujuan pengembangan destinasi.

Tabel 4.4 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Activities*

Activities

Nama Desa	Persamaan	Perbedaan	Analisis
Desa Semen	-Activites mendukung pengalaman wisata interaktif. - Kegiatan mengintegrasikan alam, budaya, dan edukasi. - Partisipasi masyarakat terlibat dalam pengelolaan aktivitas.	- Fokus ekowisata, petualangan alam, dan pelestarian budaya tradisional. - Aktivitas edukatif seperti workshop budaya dan pertanian lokal. - Partisipasi masyarakat di semua destinasi wisata	Activities menekankan pengalaman mendalam dan edukatif, menggabungkan aktivitas fisik, interaksi budaya, dan pembahasan ekologi. Partisipasi masyarakat terstruktur melalui kelompok kerja dan pengelola pariwisata. Integrasi dengan komponen *attraction* dan *amenities* menciptakan pengalaman wisata yang autentik, berkelanjutan, dan menambah niai edukatif bagi pengunjung.
Desa Serang	- -Activites mendukung pengalaman wisata interaktif. - Kegiatan mengintegrasikan alam, budaya, dan edukasi. - Partisipasi masyarakat terlibat dalam pengelolaan aktivitas.	- Fokus pada rekreasi keluarga, event budaya, dan integrasi atraksi buatan dengan alam. - Aktivitas meliputi penyewaan ATV, camping ground, family gathering, dan festival budaya. - Partisipasi masyarakat luas melalui UMKM	Activities menekankan pengalaman rekreatif dan interaktif untuk keluarga, mengintegrasikan atraksi buatan, event budaya, dan panorama alam. Partisipasi masyarakat tersebar luas, mendukung ekonomi lokal dan keberlanjutan event, integrasi *activities* dengan *attraction* dan *amenities* memperkuat pengalaman wisata yang komprehensif

		dan kegiatan pariwisata.	dan bervariasi sesuai kebutuhan pengunjung.

Sumber : Diolah oleh peneliti

Perbandingan *activities* antara Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang menunjukkan perbedaan fokus dan tingkat partisipasi masyarakat yang mencolok. Desa Semen menekankan pengalaman edukatif, petualangan alam, dan pelestarian budaya tradisional, di mana pengunjung dapat belajar menanam dan mengolah tanaman, mengikuti workshop budaya, serta menikmati arung jeram, hiking, dan outbound, dengan partisipasi masyarakat yang terfokus pada lokasi tertentu melalui kelompok masyarakat. Dengan demikian, meskipun kedua desa berhasil menerapkan komponen *activities* sesuai prinsip 6A (Buhalis, 2000), Desa Semen unggul dalam pengalaman mendalam dan edukatif, sedangkan Desa Serang unggul dalam aktivitas rekreatif dan event budaya, menunjukkan adaptasi kegiatan wisata sesuai karakteristik lokal dan kebutuhan pengunjung.

e. *Ancillary Service* (Layanan Pendukung)

Penyajian data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan komponen *Ancillary Service* di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sangat berkaitan dengan teori 6A (Buhalis, 2000), di mana layanan tambahan merupakan elemen penting yang melengkapi pengalaman wisatawan dan memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi dengan baik. Layanan tambahan mencakup aspek kesehatan, perbankan, komunikasi, telekomunikasi, serta informasi bagi pengunjung. Menurut teori 6A, kualitas dan ketersediaan layanan ini berperan mendukung efektivitas komponen lain seperti attraction dan activities, sehingga pengalaman wisata secara keseluruhan dapat maksimal dan memuaskan.

Di Desa Wisata Semen, layanan pendukung telah difasilitasi oleh Dinas Pariwisata melalui kolaborasi dengan berbagai desa wisata lain, forum-forum komunitas, serta menjadi narasumber bagi desa wisata yang baru berkembang. Pemerintah desa memberikan dukungan melalui payung hukum dan Peraturan Desa yang menjadi dasar pengelolaan kegiatan pariwisata secara resmi. Layanan kesehatan tersedia melalui bidan desa, sedangkan puskesmas terdekat berada di kecamatan dengan jarak relatif jauh. Fasilitas perbankan dan transaksi digital didukung melalui agen BRILink meski ATM belum tersedia, sedangkan jaringan telekomunikasi berjalan lancar sehingga pengunjung dapat melakukan komunikasi tanpa hambatan. Layanan informasi wisatawan difasilitasi melalui pos informasi yang dijaga petugas, menjadi pusat penyebaran informasi bagi pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung seperti Ibu Utami dan Mbak Mila,

layanan tambahan yang diberikan pengelola dinilai baik dan memuaskan, khususnya kualitas jaringan telekomunikasi yang menonjol dibanding pantai lain di sekitar wilayah tersebut.

Sementara itu, di Desa Wisata Serang, layanan tambahan juga menjadi bagian integral dalam mendukung pengalaman wisatawan. Dinas Pariwisata melalui kolaborasi dengan berbagai desa wisata lain, forum-forum komunitas, serta menjadi narasumber bagi desa wisata yang baru berkembang. Desa ini memanfaatkan payung hukum Perdes tahun 2016 sebagai dasar pengelolaan kegiatan pariwisata yang terstruktur. Layanan kesehatan difasilitasi oleh bidan desa dengan puskesmas terdekat berada di Kecamatan Panggungrejo. Layanan keuangan berupa agen BRILink memungkinkan transaksi digital bagi masyarakat, sedangkan jaringan telekomunikasi tersedia dengan kualitas yang baik dan relatif stabil, meski di beberapa lokasi seperti Pantai Serit masih terbatas. Layanan pos dan jasa pengiriman mengandalkan fasilitas di kecamatan, sehingga masyarakat dan pelaku wisata perlu menempuh perjalanan tambahan untuk pengiriman. Untuk mendukung kenyamanan pengunjung, pos informasi dijaga oleh petugas yang menyalurkan seluruh informasi terkait destinasi. Pengunjung menilai layanan tambahan di Desa Serang sangat memuaskan, baik dari segi pelayanan pengelola maupun kualitas jaringan telekomunikasi, yang menjadi salah satu daya tarik tambahan bagi pengalaman wisatawan.

Rahayu et al. (2022b) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan kesejahteraan ekonomi desa. Penelitian tersebut menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat tidak sekadar simbolik, tetapi strategis dalam memastikan keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Penelitian saya memperluas temuan ini dengan memberikan analisis komparatif antara dua desa wisata yang memiliki karakteristik, fokus atraksi, dan tingkat partisipasi masyarakat berbeda. Di Desa Wisata Semen, keterlibatan masyarakat lebih terfokus pada kelompok kerja (pokja) di lokasi tertentu, yang mengelola kegiatan edukatif, petualangan alam, dan pelestarian budaya tradisional. Sebaliknya, Desa Wisata Serang menampilkan partisipasi masyarakat yang lebih luas, mencakup UMKM, nelayan, dan lembaga masyarakat dalam penyelenggaraan event budaya dan pengelolaan atraksi pantai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah konsep yang homogen, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik lokal, jenis atraksi, dan tujuan pengembangan destinasi, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru terkait variasi implementasi partisipasi masyarakat yang belum dibahas secara rinci pada penelitian terdahulu.

Tabel 4.1 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Ancillary Service*

Ancillary Service			
Nama Desa	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Analisis**
Desa Semen	- Kolaborasi antar desa dan forum komunitas mendukung kegiatan edukatif dan petualangan alam - Layanan kesehatan tersedia melalui bidan desa- Layanan keuangan digital tersedia melalui agen BRILink - Jaringan telekomunikasi baik dan stabil - Layanan pos dan jasa pengiriman memerlukan perjalanan ke kecamatan - Puskesmas terdekat relatif jauh, ATM belum tersedia - Pos informasi tersedia untuk wisatawan - Dasar hukum pengelolaan pariwisata melalui Perdes	- Layanan tambahan lebih menekankan kualitas komunikasi dan informasi wisata	Ancillary service menekankan integrasi layanan komunikasi, informasi wisata, dan kolaborasi antar desa untuk mendukung aktivitas edukatif dan petualangan; partisipasi masyarakat terfokus melalui lembaga masyarakat pada lokasi tertentu; pendekatan ini memastikan kebutuhan dasar wisatawan terpenuhi dan mendukung efektivitas komponen pariwisata lainnya sesuai prinsip 6A.
Desa Serang	- Kolaborasi antar desa dan forum komunitas mendukung	- Layanan tambahan lebih fokus pada fasilitas dasar	Ancillary service menekankan pemenuhan fasilitas dasar dan layanan

	kegiatan edukatif dan petualangan alam - Layanan kesehatan tersedia melalui bidan desa - Layanan keuangan digital tersedia melalui agen BRILink - Jaringan telekomunikasi baik dan stabil - Layanan pos dan jasa pengiriman memerlukan perjalanan ke kecamatan - Puskesmas terdekat relatif jauh, ATM belum tersedia - Pos informasi tersedia untuk wisatawan - Dasar hukum pengelolaan pariwisata melalui Perdes	bagi wisatawan, termasuk transaksi digital dan komunikasi - Beberapa lokasi seperti Pantai Serit memiliki keterbatasan jaringan telekomunikasi	digital untuk mendukung aktivitas rekreasi pantai dan event budaya; partisipasi masyarakat lebih luas, mencakup UMKM, nelayan, dan lembaga masyarakat; pendekatan ini memastikan pengalaman wisata nyaman, interaktif, dan sesuai kebutuhan pengunjung.

Perbandingan antara kedua desa menunjukkan bahwa layanan tambahan di Desa Semen lebih menekankan kualitas komunikasi, informasi wisata, dan kolaborasi antar desa sebagai bagian dari pendukung kegiatan edukatif dan petualangan alam, sementara layanan di Desa Serang lebih fokus pada kolaborasi antar desa, penyediaan fasilitas dasar bagi wisatawan, termasuk transaksi digital, informasi, dan komunikasi yang mendukung aktivitas rekreasi pantai dan event budaya. Di kedua desa, meskipun ketersediaan layanan fisik seperti puskesmas dan kantor pos masih terbatas, keberadaan agen layanan digital, pos informasi, dan jaringan telekomunikasi yang baik memastikan kebutuhan dasar wisatawan terpenuhi. Dengan demikian, kedua desa berhasil menerapkan komponen Ancillary

Service sesuai prinsip 6A Buhalis (2000), tetapi dengan fokus dan implementasi yang berbeda sesuai karakteristik lokal, jenis atraksi, dan kebutuhan pengunjung.

f. *Avaiable Package* (Paket Wisata)

Penyajian data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan komponen Available Package di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sangat terkait dengan teori 6A Buhalis (2000), di mana paket wisata dirancang secara terintegrasi untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan. Paket ini mencakup kombinasi atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung, sehingga pengalaman wisata menjadi terstruktur, efisien, dan memberikan nilai tambah bagi pengunjung. Menurut teori 6A, ketersediaan paket yang baik memungkinkan integrasi semua komponen pariwisata secara optimal, sehingga setiap aktivitas dan atraksi dapat diakses dengan mudah, meningkatkan kenyamanan serta kepuasan wisatawan.

Di Desa Wisata Semen, paket wisata dirancang untuk memberikan pengalaman yang holistik, menggabungkan ekowisata, edukasi, dan petualangan alam dalam satu rangkaian perjalanan. Paket standar dimulai dari kantor desa, dilanjutkan ke Puspo Jagad untuk edukasi tanaman anggrek dan pengamatan lingkungan, ke Kampung Semai untuk kegiatan menanam sayuran dan buah serta pengolahan hasil panen, hingga ke Arung Parang untuk arung jeram, outbound, dan aktivitas rekreasi air. Selain paket desa secara keseluruhan, setiap destinasi memiliki paket tersendiri yang dapat diikuti secara mandiri, memberikan fleksibilitas bagi wisatawan yang ingin fokus pada satu jenis aktivitas. Promosi paket wisata dilakukan secara kolaboratif melalui akun media sosial masing-masing destinasi, akun desa, dan dukungan tim pemasaran dari pemerintah desa, dengan peran generasi muda yang aktif mengelola konten dan interaksi online. Respon pengunjung seperti yang disampaikan oleh Yulie menunjukkan bahwa paket wisata menarik karena memberikan pengalaman edukatif sekaligus memungkinkan pengunjung memahami setiap kegiatan di destinasi, meskipun ada beberapa kendala terkait akses jalur di Puncak Sekawan karena berada di kawasan perbukitan. Paket wisata di Desa Semen menekankan keterpaduan setiap elemen kegiatan, sehingga pengalaman pengunjung bersifat mendalam, interaktif, dan berkesinambungan antar destinasi.

Sementara itu, di Desa Wisata Serang, paket wisata dikembangkan dengan fokus pada fleksibilitas dan variasi pengalaman bagi wisatawan, khususnya kunjungan keluarga dan wisata budaya. Paket yang tersedia mencakup kunjungan ke Pantai Serang dan Goa Kedungkrombang, serta paket edukatif yang

menampilkan pertunjukan tari Barong Penyu, jaranan, pembelajaran budaya lokal, dan kuliner khas, termasuk ikan bakar Pantai Serang. Setiap paket sudah termasuk akomodasi homestay, pemandu lokal, transportasi, dan asuransi, dengan variasi durasi mulai dari setengah hari, satu hari, hingga paket kombinasi, sehingga wisatawan dapat menyesuaikan paket dengan waktu dan minat mereka. Strategi promosi dilakukan melalui partisipasi aktif dalam bursa dan forum pariwisata tingkat regional, seperti Surabaya Tourism Expo, Blitar Spektakuler, dan Blitar Eksplore, sekaligus media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas. Respon pengunjung menunjukkan kepuasan tinggi terhadap paket yang ditawarkan karena seluruh kebutuhan telah difasilitasi, meskipun beberapa wisatawan belum menggunakan paket karena kunjungan mereka bersifat sederhana atau berfokus pada pemandangan dan kuliner. Paket wisata di Desa Serang menekankan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan, dengan integrasi yang jelas antara atraksi alam, atraksi budaya, akomodasi, dan layanan pendukung, sehingga setiap kunjungan dapat dilakukan secara efisien dan menyenangkan.

Penelitian Pusparini (2025) menekankan pentingnya integrasi komponen 6A, termasuk Available Package, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi dan kepuasan wisatawan. Studi tersebut fokus pada satu desa, sehingga memberikan gambaran deskriptif mengenai penerapan paket wisata. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan membandingkan dua desa yang memiliki strategi paket berbeda: paket di Desa Semen dirancang untuk memberikan pengalaman yang terstruktur dan menyeluruh di setiap destinasi, sedangkan paket di Desa Serang menawarkan fleksibilitas durasi dan kombinasi aktivitas, mencakup aspek budaya, kuliner, dan rekreasi pantai. Analisis ini menunjukkan bahwa prinsip Available Package dapat diterapkan secara adaptif sesuai potensi lokal, kebutuhan pengunjung, dan tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi prinsip 6A dan pemberdayaan masyarakat seperti yang ditemukan pada Rahayu et al. dan Pusparini, tetapi juga menambahkan bukti empiris mengenai variasi implementasi paket wisata, integrasi aktivitas, dan peran masyarakat dalam konteks yang lebih komparatif.

Tabel 4.6 Perbandingan Pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang pada komponen *Avaiable Package*

Avaiable Package			
Nama Desa	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Analisis**
Desa Semen	- Paket wisata terintegrasi	- Fokus pada integrasi	Available package menekankan

	dengan atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung - Mendukung pengalaman wisata yang terstruktur dan menyeluruh - Promosi dilakukan melalui media sosial dan akun desa - Partisipasi masyarakat terlibat dalam penyusunan paket	ekowisata, edukasi, dan petualangan alam dalam satu rangkaian perjalanan - Paket destinasi dapat diikuti secara keseluruhan maupun per lokasi - Pengalaman wisata bersifat mendalam, interaktif, dan berkesinambungan antar destinasi	keterpaduan setiap elemen kegiatan, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman holistik dari setiap destinasi; integrasi dengan komponen attraction, activities, dan amenities memungkinkan kunjungan yang efisien, mendalam, dan edukatif; partisipasi masyarakat mendukung penyelenggaraan paket yang autentik dan sesuai karakteristik lokal.
Desa Serang	- Paket wisata terintegrasi dengan atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung - Mendukung pengalaman wisata yang terstruktur dan menyeluruh - Promosi dilakukan melalui media sosial dan akun desa - Partisipasi masyarakat terlibat dalam penyusunan paket	- Fokus pada fleksibilitas dan variasi paket, khususnya untuk keluarga dan kunjungan budaya - Paket mencakup berbagai durasi (setengah hari, satu hari, kombinasi) - Integrasi jelas antara atraksi alam, budaya, kuliner, akomodasi, dan layanan pendukung	Available package menekankan fleksibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan, memungkinkan penyesuaian paket sesuai minat dan durasi kunjungan; integrasi paket dengan atraksi, aktivitas, dan fasilitas mendukung efisiensi dan kepuasan pengunjung; partisipasi masyarakat melalui UMKM, pemandu lokal, dan event budaya memperkuat pengalaman wisata yang komprehensif dan bervariasi.

Perbandingan antara kedua desa menunjukkan bahwa paket wisata di Desa Semen menekankan integrasi aktivitas edukatif dan petualangan alam dalam satu rangkaian perjalanan yang mendalam, memungkinkan wisatawan merasakan setiap destinasi secara utuh dan interaktif. Sementara paket wisata di Desa Serang lebih fleksibel, menawarkan berbagai durasi dan kombinasi aktivitas yang menyesuaikan kebutuhan rekreasi pantai, pengalaman budaya, dan kegiatan keluarga. Dengan demikian, kedua desa berhasil menerapkan prinsip Available Package sesuai teori 6A Buhalis (2000), tetapi dengan pendekatan berbeda yang disesuaikan karakteristik lokal, jenis atraksi, dan preferensi wisatawan, sehingga setiap paket memberikan pengalaman wisata yang optimal dan memuaskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengembangan potensi Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang di Kabupaten Blitar menunjukkan perbedaan pendekatan yang signifikan namun saling melengkapi dalam meningkatkan daya tarik wisata daerah. Desa Wisata Semen menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal. Warga lokal berperan sebagai pengelola utama atraksi wisata, seperti Puncak Sekawan dan Kawasan Wisata Ekologis Puspa Jagad, sehingga tercipta kemandirian dalam pengelolaan sumber daya lokal dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Pendekatan ini menonjolkan integrasi antara kegiatan wisata dengan aktivitas agraris, budaya lokal, dan ekologi, yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman edukatif dan autentik. Namun demikian, pengembangan di Semen menghadapi tantangan signifikan, antara lain fluktuasi kunjungan wisata yang bersifat musiman, distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola atraksi secara menyeluruh, serta kebutuhan penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan program.

Di sisi lain, Desa Wisata Serang menekankan kualitas fasilitas fisik dan kenyamanan pengunjung, termasuk homestay, restoran, toilet umum, dan pengelolaan pantai yang terintegrasi. Strategi ini berhasil meningkatkan kepuasan wisatawan, menciptakan kunjungan yang lebih konsisten, serta mendukung pertumbuhan ekonomi setempat melalui pemanfaatan infrastruktur wisata yang memadai. Tantangan utama di Serang adalah keterbatasan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata, yang berdampak pada pemberdayaan ekonomi lokal dan integrasi budaya ke dalam pengalaman wisata yang belum sepenuhnya optimal.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi alam dan budaya lokal, serta penyediaan fasilitas fisik yang memadai. Keberhasilan kedua desa menegaskan pentingnya koordinasi lintas pemangku kepentingan, dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang merata. Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kombinasi antara pemberdayaan masyarakat dengan kualitas fasilitas fisik dapat optimal dalam pengembangan desa wisata, di mana pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung dapat tercapai secara bersamaan. Dengan demikian,

strategi pengembangan desa wisata harus bersifat adaptif, mempertimbangkan karakteristik lokal, dan mampu menyeimbangkan antara tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan demi keberlanjutan jangka panjang.

5.2 Saran

Untuk Desa Wisata Semen, terdapat kebutuhan untuk memperluas partisipasi masyarakat secara lebih inklusif. Strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan UMKM di sekitar atraksi, serta peningkatan peran generasi muda dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, perbaikan dan standarisasi fasilitas publik seperti toilet dan musala diperlukan untuk menunjang kenyamanan wisatawan serta mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata. Dari perspektif aksesibilitas, optimasi jalur menuju Puncak Sekawan, termasuk pelebaran jalan menjadi intervensi penting guna meningkatkan mobilitas wisatawan dan efisiensi paket wisata yang tersedia.

Untuk Desa Wisata Serang, agar perbaikan infrastruktur jalan, pengaturan akses menuju Goa Kedungkrombang, dan peningkatan petunjuk arah dilakukan untuk memperkuat kelancaran mobilitas dan pengalaman wisata. Selain itu, pengaktifan kembali pusat oleh-oleh dan optimalisasi homestay menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas fasilitas serta integrasi dengan atraksi wisata. Secara keseluruhan, intervensi yang diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan fasilitas, dan optimalisasi aksesibilitas perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal dan fokus atraksi masing-masing desa agar pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan pengalaman wisata yang komprehensif bagi pengunjung

Skripsi Nabila S

ORIGINALITY REPORT

8%	7%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aksiologi.org Internet Source	1%
2	www.peraturan.go.id Internet Source	1%
3	www.detik.com Internet Source	<1%
4	jadesta.kemenpar.go.id Internet Source	<1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
6	desasemen.com Internet Source	<1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	www.jogloabang.com Internet Source	<1%
10	ejournal.kemenparekraf.go.id Internet Source	<1%
11	journal.univpancasila.ac.id Internet Source	<1%

Submitted to Binus University International

12	Student Paper	<1 %
13	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
14	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
15	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
18	contoh.kemendesa.go.id Internet Source	<1 %
19	es.scribd.com Internet Source	<1 %
20	sipora.polije.ac.id Internet Source	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
23	blitar.inews.id Internet Source	<1 %
24	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %

26	Rini Eka Sari. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA PARIWISATA DI DESA WISATA KUBU GADANG PADANG PANJANG SUMATERA BARAT", Jurnal Pariwisata, 2024 Publication	<1 %
27	lib.geo.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
28	Yusdi Y.R.S Mahulete, Henderina Lelloltery, Billy B. Seipalla. "THE COMMUNITIES ROLES WITHIN DEVELOPMENT OF NATURE TOURISM OBJECT LAKE NINIFALA ON PILIANA VILLAGE, ON CENTRAL MALUKU REGENCY", JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL, 2020 Publication	<1 %
29	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
30	lppm.usm.ac.id Internet Source	<1 %
31	kabartrenggalek.com Internet Source	<1 %
32	Submitted to stidalhadid Student Paper	<1 %
33	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.bangkalankab.go.id Internet Source	<1 %
35	blitar.jatimtimes.com Internet Source	<1 %
36	pdfcoffee.com	

	Internet Source	<1%
37	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1%
38	Submitted to School of Business and Management ITB Student Paper	<1%
39	adoc.pub Internet Source	<1%
40	ejournal.uniska-kediri.ac.id Internet Source	<1%
41	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
42	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1%
43	media.neliti.com Internet Source	<1%
44	Muhammad Noor, Andri Hamdani, Heriyanto Andilolo, Aan Nurhadi et al. "DAMPAK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT ADARO INDONESIA TERHADAP PENGUATAN KELEMBAGAAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI DESA RIBANG", AS-SIYASAH : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2025 Publication	<1%
45	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%

46	mnp.ac.id Internet Source	<1 %
47	tempatwisata.org Internet Source	<1 %
48	www.scilit.net Internet Source	<1 %
49	www03.cemmlibrary.org Internet Source	<1 %
50	Nia Ulfia Krismawati. "Batik Pring: Sejarah Perkembangan Batik Modern Desa Sidomukti Tahun 2002-2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017 Publication	<1 %
51	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
52	publication.petra.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.upy.ac.id Internet Source	<1 %
54	smeaker.com Internet Source	<1 %
55	sumbar.kabardaerah.com Internet Source	<1 %
56	Okparizan Okparizan, Adji Suradji Muhammad, Rudi Subiyakto, Taufiqqurahman Taufiqqurahman et al. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di	<1 %

Kabupaten Bintan", Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021
Publication

57	Putu Agus Suantara, Ida Bagus Made Parsa, Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG DESA WISATA EKOLOGIS DI DESA NYAMBU, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN", Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2020 Publication	<1 %
58	Taufiq Hidayat, Arisman Muchtar. "Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal", Tourism Scientific Journal, 2022 Publication	<1 %
59	bandarbola.org Internet Source	<1 %
60	brida.badungkab.go.id Internet Source	<1 %
61	core.ac.uk Internet Source	<1 %
62	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
63	disperkimtan.bekasikota.go.id Internet Source	<1 %
64	edoc.pub Internet Source	<1 %

65	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
66	irfanisasi.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.untad.ac.id Internet Source	<1 %
70	www.harapanrakyat.com Internet Source	<1 %
71	www.litbang.esdm.go.id Internet Source	<1 %
72	www.mobil88.astra.co.id Internet Source	<1 %
73	www.qolbunhadi.com Internet Source	<1 %
74	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
75	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
77	Gilang Gusti Aji, Anam Miftahul Huda, Vinda Maya Setianingrum, Galuh Gita Indrajayani et al. "Pengembangan Inovasi Teknologi Berbentuk Website Direktori sebagai Upaya Branding Desa Wisata di Jawa Timur", Jurnal	<1 %

Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2024
Publication

78	Putu Widya Darmayanti, I Made Darma Oka, I Wayan Sukita. "PENGEMBANGAN DESA WISATA KABA-KABA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT LOKAL", Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 2020 Publication	<1 %
79	e-journal.upr.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		